



Unika
SOEGIJAPRANATA
Talenta pro patria et humanitate



SETIA BERSAMA **MAHASISWA**

di Masa Pandemi Covid-19

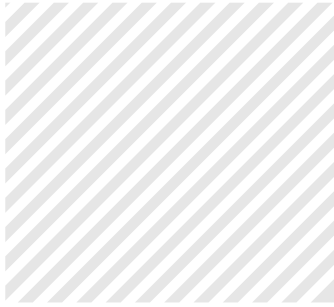


Penulis :
Angelika Riyandari, dkk.

Editor :
Victoria Kristina Ananingsih
Yuliana Sri Wulandari

Universitas Katolik Soegijapranata





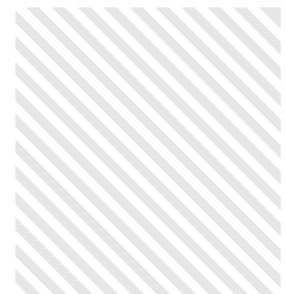
SETIA BERSAMA MAHASISWA di Masa Pandemi Covid-19

**Penulis :
Angelika Riyandari, dkk.**

**Editor :
Victoria Kristina Ananingsih
Yuliana Sri Wulandari**

ISBN : 978-623-7635-21-5 (PDF)

Universitas Katolik Soegijapranata





**SETIA BERSAMA MAHASISWA
di Masa Pandemi Covid-19**

Penulis :
Angelika Riyandari, dkk.

Editor :
**Victoria Kristina Ananingsih
Yuliana Sri Wulandari**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2020

Sampul & Tata Letak : **Andreas D. Prasetyo**

ISBN : 978-623-7635-21-5 (PDF)

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

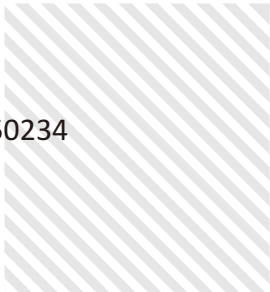
Anggota APPTINo. 003.072.1.1.2019

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website : www.unika.ac.id

Email Penerbit : ebook@unika.ac.id





KATA PENGANTAR

Setia Bersama Mahasiswa merupakan buku yang berisi pengalamandosen dan tenaga kependidikan UNIKA Soegijapranata dalam mendampingi mahasiswa di saat pandemi Covid-19. Situasi berbeda dari kondisi normal menyebabkan perubahan yang awalnya perlu upaya khusus untuk penyesuaian. Namun, pendamping kemahasiswaan tetap dengan setia menjalankan tanggung jawabnya untuk memberi arahan dan mendukung kegiatan kemahasiswaan.

Hasilnya, kondisi baru yang harus dilakukan di masa pandemic covid-19 menjadi normal karena adaptasi mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan sikap aktifnya baik di kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler untuk pengembangan soft skills. Bahkan, kreativitas dan inovasi bermunculan di saat belajar dari rumah. Buku ini dipersembahkan dalam rangka Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2020. Semoga buku ini dapat membangkitkan semangat dan memberi inspirasi dalam mendampingi mahasiswa. Mahasiswa dapat menggapai semua harapannya dan siap menjadi generasi pembangun bangsa.

Semarang, 17 Mei 2020

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

UNIKA Soegijapranata



Daftar Isi

Daftar Isi	1
Kata Pengantar	2
Denyut Sinergi Kemahasiswaan	5
Mendampingi Kegiatan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19	10
We Are Hope	16
Bersama Mahasiswa : Ruang Di Luar Garis Batas	21
I Am Happy, If You (All) Are Happy	29
Mahasiswa Wirausaha Di Masa Pandemi	39
Kita Bisa Lawan Pandemi Covid-19	46
Lusa Pasti 'Kan OK !	53
Mendengarkan Dan Didengarkan	60
Setia, Sabar, Dan Berbuat Di Bawah "Tahanan" Pandemi Covid 19	68
Tidak Terhentikan Oleh Covid-19	73
Pembelajaran Daring Dalam Konsep Difusi Inovasi	79
Terhambat Tetap Merambat	86
Sarasehan Dosen Dan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19	92
Menyeimbangkan Hambatan Dan Kreativitas	96
Berpikir Positif Di Saat Krisis	103
Kami Selalu Ada Untukmu	110
Faith Over Fear	117
Mencintai Bumi dengan Keterbatasan	124
Musik Sebagai Pemersatu	129
"Obah Dadi Berkah, Sehat Dadi Berkat" Wujud Jogo Tonggo	135

Kata Pengantar

Salam sejahtera bagi kita semua,

Covid-19 meskipun telah membuat kehidupan sosial kita berubah, tetapi juga telah memberi banyak waktu kepada kita untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap berbagai hal yang kita lakukan sebelum maupun selama masa pandemi. Mahasiswa yang selama ini menghidupkan kampus dengan berbagai dinamika kegiatan dan gerakannya, tiba-tiba dipaksa untuk tidak hadir dan berhenti dari semua aktivitas karena kondisi ini. Padahal para pendamping kemahasiswaan juga telah menyiapkan berbagai rencana penguatan softskill, pelatihan siap kerja, pembekalan kewirausahaan, dan masih banyak lagi. Di sisi lain, mahasiswa juga telah menyiapkan berbagai kegiatan yang dapat menyalurkan hobby maupun meningkatkan kapasitas diri. Semua harus menahan diri mulai 16 Maret 2020 ketika Unika Soegijapranata mengambil keputusan untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Cara-cara baru harus dilakukan, bukan hanya dari sisi pembelajaran tetapi juga kegiatan kemahasiswaan. Kreativitas juga perlu diasah agar bisa tetap berkreasi dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara fisik. Beruntunglah kondisi para dosen maupun tenaga kependidikan yang mendampingi mahasiswa merupakan orang-orang yang sabar, kreatif, dan solutif. Selain bisa menenangkan mahasiswa, para pendamping kemahasiswaan juga bisa memancing ide-ide mahasiswa sehingga dapat menjadi solusi bagi diri pribadi, sesama mahasiswa, maupun masyarakat sekitar. Kuncinya adalah selalu berpikir positif dan setia mendengarkan keluh kesah mahasiswa karena (kata salah satu

penulis buku ini) toh... keduanya tidak mengeluarkan biaya, tidak ada ruginya.

Di sisi aktivitas akademik, infrastruktur pembelajaran daring telah disiapkan oleh kampus untuk menjawab kebutuhan selama pembelajaran daring. Meskipun dosen maupun mahasiswa perlu belajar menyesuaikan kondisi baru pada 1-2 minggu di awal masa belajar dari rumah, namun kondisi pembelajaran daring yang lebih lancar dapat dirasakan oleh banyak pihak. Hal ini mau tidak mau harus dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penjaminan mutu pendidikan kepada stakeholder. Investasi perangkat keras dan jaringan komputer, serta pelatihan kepada dosen yang tidak pernah berhenti terus dilakukan agar semakin terbiasa dan adaptif dengan kondisi baru. Dosen-dosen baik junior maupun senior dengan kesadaran penuh dan hati gembira, belajar dan menerapkan platform pembelajaran daring atau ujian tugas akhir. Usaha keras dan tidak mudah bagi para dosen yang bukan digital native.

Semua yang dilakukan oleh para dosen dan tenaga kependidikan ini merupakan bentuk kecintaan kepada mahasiswa dalam mengejar cita-cita dan meningkatkan kapasitas diri. Meskipun tidak akan pernah ada kata sempurna, namun usaha-usaha tersebut telah membuktikan (mengutip judul sebuah lagu) bukanlah cinta biasa, yang tidak hanya memberikan pendampingan ala kadarnya atau tanpa usaha maksimal.

Melalui tulisan-tulisan di dalam buku ini, kita semua dapat menyelami lubuk hati yang paling dalam dari para pendamping kemahasiswaan di Unika Soegijapranata. Semoga dapat mengilhami dan menjadi inspirasi bagi kita semua untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Terima Kasih

#StaySafe #StayStrong #StayPositive #StayCreative #StayInspired

Semarang, 20 Mei 2020

Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya, MS.IEC

Rektor Unika Soegijapranata

Pengantar

Denyut Sinergi Kemahasiswaan Victoria Kristina Ananingsih

Para dosen dan tenaga kependidikan sebagai pendamping kegiatan kemahasiswaan mempunyai peran besar untuk bersinergi dengan mahasiswa. Mahasiswa didampingi dalam kegiatan akademik maupun non akademik untuk pengembangan *hard skills* dan *soft skills*. "Belajar di rumah" yang mulai diterapkan tanggal 16 Maret 2020 membuat mahasiswa harus menyesuaikan kondisi yang baru dengan pembelajaran *online* dan berbagai kegiatan kemahasiswaan harus menggunakan sistem *online*.

Pendamping kegiatan mahasiswa menyatakan keterlibatannya dengan sepenuh hati untuk mendampingi mahasiswa. Semakin banyak waktu yang perlu disediakan untuk mendampingi mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Mahasiswa membutuhkan penguatan dan ruang konsultasi yang lebih intensif karena kondisi yang berbeda dari biasanya. Kegiatan yang sudah direncanakan dan harus tetap dijalankan dalam kondisi yang berbeda memberi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Pendamping pun harus menyesuaikan dengan kondisi tersebut dan mengaplikasikan metode *online* mengikuti pola mahasiswa.

Pendamping membutuhkan waktu yang lebih dibandingkan kondisi normal untuk penyesuaian dan pendampingan yang lebih intensif.

Dalam kegiatan organisasi mahasiswa, pendamping memberi arahan dan dukungan agar kegiatan kemahasiswaan dapat mencapai tujuan yang selaras dengan organisasi yang diikutinya. Organisasi mahasiswa (badan eksekutif, senat, himpunan, dan UKM) mempunyai rencana kegiatan tahunan yang sudah dinyatakan di awal tahun kegiatan. Namun, kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa kegiatan tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik. Tujuan kegiatan dialihkan untuk pencegahan Covid-19 ataupun peran untuk ikut serta memberi perhatian bagi masyarakat yang terdampak Covid-19.

Mahasiswa terus bergerak untuk menyatakan kreasi dan inovasinya. Ide-ide kreatif bermunculan di tengah masa pandemi. Berjalan dengan sinergi bersama pendamping kegiatan, mahasiswa beraktivitas dalam kegiatan pengabdian masyarakat antara lain penggunaan *hand sanitizer*, penyemprotan desinfektan dan penggalangan donasi bagi yang terdampak Covid-19. Kegiatan organisasi mahasiswa beralih menjadi bentuk kegiatan *online* antara lain pelaksanaan webinar, kegiatan pelatihan dan latihan kepemimpinan *online*. Kegiatan seni budaya tetap dilaksanakan, antara lain dalam bentuk *choir clinic* dan lomba aransemen. Rapat dan sarasehan *online* dilakukan oleh mahasiswa, untuk

pengembangan penyelenggaraan akademik dan pelayanan mahasiswa. Bahkan ajang pemilihan mahasiswa berprestasi dilakukan melalui *video conference*.

Mahasiswa tanpa henti terus berkreasi dan berinovasi. Untuk mewadahnya, UNIKA menyelenggarakan lomba kreasi tentang Cyber Unika di masa pandemi Covid-19. Lomba diadakan untuk kategori esai, poster dan video. Melebihi perkiraan, sebanyak 73 mahasiswa mengikuti lomba tersebut. Antusiasme mahasiswa sangat membanggakan dan patut diacungi jempol. Karya yang dikirim terkait dengan bekal pendidikan karakter yang selama ini telah diterima mahasiswa di pelatihan ATGW yaitu untuk menjaid pribadi yang kritis, kreatif, visioner, peduli dan tangguh. Bahkan, dari kegiatan tersebut memunculkan dua buku karya mahasiswa dalam bentuk buku esai, serta buku poster dan video.

Pendamping harus fleksibel dan memberikan waktu tanpa batas untuk berdiskusi dengan mahasiswa tentang kegiatan yang akan dilakukan. Dari ruang maya yang tanpa batas, memunculkan ide-ide kreatif dan positif dari mahasiswa. Karya video edukasi sebanyak empat episode telah diunggah di youtube, dan disusun video Thank you Challenge untuk menyemangati tenaga medis yang tengah berjuang dalam masa pandemi.

Kepala *Soegijapranata Student Career Centre (SSCC)* menyelenggarakan *Virtual Unika Job and Internship Fair (VUJIF)*

yang memberi harapan segar bagi para wisudawan terutama yang baru lulus di masa pandemi untuk dapat melamar pekerjaan. Pendamping kewirausahaan mahasiswa juga terus bersinergi dengan mahasiswa untuk membuat produk dan memanfaatkan peluang di masa pandemi diantaranya; masker unik, *hand sanitizer*, *frozen food*, aneka sambal, *merchandise* bertema *social distancing* dan masih banyak lagi. Teknologi informasi dikuatkan sebagai sarana promosi melalui media sosial. "Belajar di rumah" memberi waktu bagi mahasiswa wirausaha untuk bereksperimen, berinovasi dan melakukan pengembangan produknya. Diharapkan, setelah pandemi berakhir tetap dapat memasarkan produk yang berkualitas dan inovatif.

Mendampingi mahasiswa yang terus bergerak dengan pemikiran kreatifnya, memberikan semangat tersendiri bagi pendamping. Tampak bahwa semangat itu tumbuh dengan menyelami ide-ide mahasiswa untuk mencapai tujuan positif yang membanggakan. Hal ini membuat pendamping tergerak untuk bersinergi dan berkomunikasi dengan mahasiswa guna menyukseskan apa yang menjadi tujuan kegiatan.

Tekad untuk terus berperan muncul dan dinyatakan dalam berbagai aktivitas selama masa pandemi. Pendamping menunjukkan kesabaran, ketekunan dan semangat untuk mendampingi mahasiswa. Denyut sinergi antara pendamping dan

mahasiswa memberikan motivasi dan ruang beraktivitas bagi mahasiswa sehingga mampu berkegiatan positif dan berdampak bagi masyarakat di tengah masa pandemi Covid-19.

*Dr. Victoria Kristina Ananingsih, ST. MSc. || Wakil Rektor Bidang
Kemahasiswaan dan Alumni UNIKA Soegijapranata*

Carpe Diem:
Mendampingi Kegiatan Mahasiswa
Pada Masa Pandemi Covid-19
Angelika Riyandari

Pendahuluan

Ketika pandemi Covid-19 membuat Unika Soegijapranata harus melakukan pembatasan kegiatan yang melibatkan orang banyak dengan meniadakan perkuliahan tatap muka dan memindahkannya ke sistem kuliah *online* untuk memutus penyebaran covid-19, otomatis kegiatan kemahasiswaan juga ikut terbatas. Tidak memungkinkannya pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orang banyak mengharuskan kegiatan kemahasiswaan bertransformasi agar dapat terlaksana, demikian juga dengan kegiatan kemahasiswaan di Fakultas Bahasa dan Seni.

Tulisan ini adalah hasil refleksi dari pengalaman mendampingi kegiatan kemahasiswaan pada masa pandemi Covid-19. Peralihan dari kuliah yang konvensional ke kuliah *online* penuh secara mendadak menyita tenaga dan pikiran dosen dan mahasiswa sehingga kegiatan kemahasiswaan luput dari perhatian. Meskipun awalnya sempat gagap, namun perlahan kegiatan mahasiswa dapat berjalan kembali. Dalam tulisan ini penulis melihat bahwa frasa *Carpe Diem*, "rebutlah hari ini", menjadi

penting dalam konteks pengembangan pemikiran alternatif untuk beradaptasi dengan "*the new normal*".

Carpe Diem* Horatius dalam *Dead Poet Society

Frasa *Carpe Diem* adalah frasa sangat terkenal yang pertama kali digunakan oleh penyair Quintus Horatius Flaccus (James, 2008). Frasa ini mempunyai banyak terjemahan: "*Live for the moment*", "*Seize the day*", "Raihlah kesempatan", "Rebutlah hari ini". Frasa ini ditulis pada 30-23 Sebelum Masehi dan merupakan refleksi Horatius terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan sekitarnya. Horatius hidup pada masa yang penuh konflik, dan frasa "rebutlah hari ini" dapat diartikan sebagai nasehat bahwa kehidupan orang dengan mudah dapat berubah dari keberuntungan menjadi kemalangan. Horatius sendiri menderita kemalangan karena dia ada di pihak Brutus and Cassius yang kalah dalam pertikaian melawan Julius Caesar, namun dia beruntung karena selamat dari pengasingan dan hukuman mati (James, 2008).

Frasa ini dipopulerkan kembali oleh film *Dead Poet Society* yang dirilis tahun 1989 (Weir, 1989). Film yang diadaptasi dari novel karya Nancy H. Kleinbaum dan disutradarai oleh Peter Weir ini berisi kisah sekelompok siswa yang bersekolah di Akademi Welton, sebuah sekolah elite di Amerika. Kehadiran pengajar bahasa Inggris baru, John Keating, mengubah kehidupan tujuh siswa—Neil, Todd,

Knox, Charlie, Richard, Steven dan Gerard—yang selama ini tidak nyaman dengan peraturan sekolahnya. Keating mengajarkan para siswa untuk berpikir dan bertindak *out of the box*. Dia meminta seluruh siswa merobek buku teori puisi karya Dr. J. Evans Pritchard dan mengajak seluruh siswa berdiri di atas meja untuk membaca puisi. Keating mengajak siswanya untuk memandang dunia dari perspektif yang berbeda karena dunia ini lebih luas dari yang mereka selama ini saksikan dan pikirkan. Keating menggunakan frasa terkenal dari Horatius, *Carpe Diem* untuk menegaskan ke siswanya bahwa memanfaatkan kesempatan pada hari ini adalah sangat penting. Frasa tersebut dan kebebasan dari belenggu berpikir yang konvensional mendorong para siswa untuk berani mencoba hal baru untuk menemukan impian sesuai dengan keunikan pribadi masing-masing.

***Carpe Diem* di kegiatan kemahasiswaan**

Sama seperti yang dialami Horace, kegiatan kemahasiswaan mengalami “kemalangan” ketika pandemi Covid-19 menerpa. Rencana besar kegiatan yang sudah dirancang jauh-jauh hari menjadi berantakan, “*activities no, isolation yes.*”. Berpikir jernih menjadi nomor kesekian, yang muncul adalah perasaan ingin keluar dari tekanan pembatasan sosial dan fisik. Saya masih teringat ketika pada awalnya ada “perlawanan” dari mahasiswa.

Kata-kata seperti "susah", "biaya *online* mahal", "*take us back to where we belong*", "ribet", "karatan", "*compensate us for extra fees we spend*", dan komentar "perlawanan" lain menjadi wacana sehari-hari. Jawaban yang muncul pun adalah jawaban klise, "*we cannot help it*", "sabar dan tunggu sebentar", "mari kita pikirkan kembali", dan jawaban menenangkan lainnya.

Namun setelah pembatasan berlangsung selama dua minggu dan harapan untuk segera bisa beraktifitas seperti biasa mulai terkikis, mahasiswa dalam hal ini BEM Fakultas Bahasa dan Seni (SMF Bahasa dan Seni) dan Senat Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (SMF Bahasa dan Seni) mulai *repositioning* dan bergerak lagi. BEMF Bahasa dan Seni beruntung karena kegiatan puncak sudah terlaksana, tepat di minggu terakhir sebelum muncul pengumuman untuk pembatasan kegiatan, meskipun masih ada beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan. Sementara itu, SMF Bahasa dan Seni mempunyai dua kegiatan besar yang belum terlaksana.

Carpe Diem menjadi sentral dalam transformasi ini mengambil kesempatan yang ada dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk melakukan sesuatu menjadi lebih penting daripada diam saja dan hanya mengeluh. Saya beruntung karena organisasi kemahasiswaan di Fakultas Bahasa dan Seni dengan sigap beradaptasi dengan memanfaatkan kesempatan dan fasilitas

yang ada. BEMF Bahasa dan Seni menggelar kegiatan tambahan bertajuk "FBS Bergerak" untuk membantu tenaga medis dalam pengadaan alat pelindung seperti masker, sarung tangan plastic, dan APD. Hasil donasi baik uang maupun barang sudah diserahkan ke salah satu rumah sakit di Semarang dan laporan pertanggungjawabannya sudah dilaporkan secara terbuka ke semua donatur. SMF Bahasa dan Seni mengadakan sarasehan *online* yang hasilnya menjadi masukan bagi penyelenggaran pendidikan dan pelayanan kemahasiswaan. SMF Bahasa dan Seni juga menyelenggarakan "*Flashines*", ajang pemilihan mahasiswa terbaik Fakultas Bahasa dan Seni, melalui *video conference*. SMF Bahasa dan Seni menguji coba berbagai platform *video conference* yang ada sebelum memutuskan *video conference* yang digunakan untuk kompetisi ini.

Tugas pendamping kegiatan kemahasiswaan seperti saya adalah mendukung dengan memberikan masukan pada saat persiapan kegiatan dan ikut menginformasikan kegiatan kemahasiswaan ke alumni dan dosen Fakultas Bahasa dan Seni. Tugas lain adalah memantau tanpa jemu kemajuan kegiatan. Saya yang bukan penggemar media sosial mau tidak mau harus berubah dan menjadi lebih aktif membaca dan menanggapi pesan, dan juga mengirim pertanyaan dan saran lewat media tersebut; hal-hal yang tidak banyak saya lakukan sebelumnya. Saya juga lebih fleksibel

dalam menerima *voice call* karena rumah saat ini adalah kantor juga sehingga tidak ada lagi batas antara ruang publik dan ruang privat saya.

Kesimpulan

Saya kira saat ini saya merasa seperti John Keating dan siswa-siswanya dalam *Dead Poet Society*. Saya dan para mahasiswa saat ini “berdiri di atas meja” dan memandang dunia tempat kami tinggal dengan perspektif yang berbeda. Kami memutuskan untuk tidak berhenti dan mengeluh namun mengambil kesempatan yang ada saat ini dan beradaptasi dengan “*the new normal*” lewat hal-hal yang baru untuk melaksanakan kegiatan kemahasiswaan. Walaupun masih ada yang kurang dari transformasi ini, saya melihatnya sebagai masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Dr. Angelika Riyandari || Tenaga Pengajar dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Seni; Trainer ATGW

Daftar Pustaka

- James, P. (2008). *Seize the Day and Savour it: Horace's Carpe Diem*. Retrieved May 10, 2020, from <https://www.open.edu/openlearn/history-the-arts/history/classical-studies/seize-the-day-and-savour-it-horaces-carpe-diem>
- Weir, P. (1989). *Dead Poet Society*. United States of America: Buena Vista Pictures Distribution.

We Are Hope

Dhiyan Krishna Wardhani

"Macam mana kita kuliah, Bu?"

"Seriuskah ini kita diperpanjang sampai Juni, Bu?"

"Gabut, bu gini terus. Bosen Aku!"

Pesan-pesan teks seperti itu masuk setiap ada pembaruan surat edaran dari universitas tentang kebijakan belajar di rumah bagi mahasiswa. Pesan-pesan tersebut cukup membuat ku geli. Aku ingat betul beberapa waktu sebelum belajar di rumah diberlakukan, mereka semua sepakat bahwa kuliah *cyber* adalah yang terbaik. Bahwa menurut mereka liburan mereka kurang sehingga mereka rasa, mereka masih butuh *refreshing* dan waktu untuk istirahat lebih lama. Bahkan mengeluhkan kesibukan di awal semester dan dengan tegas mengatakan "kami perlu waktu untuk bernafas!".

Sekarang, seakan langit mendengar segala keluhan mereka dan, *voila!* *#dirumahaja* menjadi sebuah *hashtag* mendunia yang wajib ditaati suka tidak suka, mau tidak mau. Pokoknya WAJIB DI RUMAH AJA. Apakah mereka senang? Oh, tentu tidak! Mereka justru resah dan gelisah. Lucu.

Teman-temanku ini berasal dari tiga pulau berbeda. Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Bisa dibayangkan, untuk mereka yang berasal dari luar pulau harus tinggal jauh dari orang tua di kota yang sudah nggak asyik lagi karena semua tempat hiburan ditutup ditambah atmosfer yang memprihatinkan seperti sekarang ini. Stress, cemas, dan bosan menjadi satu. Tapi mereka tidak bisa, tidak boleh, dan tidak punya waktu untuk larut dalam kecemasan terus menerus. Kewajiban segudang menunggu untuk dikerjakan, tak peduli ada pandemi atau tidak.

Di masa seperti inilah mereka perlu perhatian lebih dari biasanya. Ketakutan-ketakutan yang tadinya tidak terbayangkan, sekarang mendadak muncul. Satu dari mereka bertanya "Bu, ini gara-gara korona jangan-jangan nanti kita nggak jadi punya adik kelas..Bertiga terus dong kita.." Mendengar keluhan itu, aku hanya bisa tertawa palsu dan menenangkan mereka sekenanya. Ternyata hal seperti itu juga menjadi *concern* mereka, pikirku. Ternyata, stress mereka bukan hanya karena efek korona pada tugas, kuliah, dan ujian tapi juga pada penerimaan mahasiswa baru.

Kami biasanya ngopi dan ngemil kacang di kantor sambil berbagi ide, keluh kesah cerita hidup, perkuliahan, dan masa depan atau nongkrong di café kala sedang ada uang. Hal tersebut adalah cara kami untuk keluar dari rutinitas membosankan, tapi tetap menghasilkan ide kreatif dan semangat baru. Sekarang, jangankan

nongkrong di café, sekedar berkumpul di kantor kami yang mungil pun tidak bisa.

Terimakasih pada teknologi. Berkat penemuan *free-call* dan *messenger*, komunikasi kami tetap lancar. Sekedar bertanya kabar sampai diskusi dadakan pun bisa tanpa harus bertatap muka. Dari jarak jauh kami saling berbagi kabar, bertukar ide, diskusi sampai subuh dan berbagi link drama korea terbaru untuk mengisi kebosanan. Pendampingan seperti ini yang aku lakukan untuk menjaga kewarasan dan kestabilan jiwa mereka. Melemparkan topik seru ala anak muda untuk didiskusikan bersama, juga memancing ide-ide gila mereka untuk tetap berkegiatan selama pandemi ini untuk menjawab dan mencari solusi bersama atas ketakutan mereka. Walaupun hal tersebut tetap tidak bisa menggantikan pertemuan nyata, tapi tanpa diduga, dari ruang maya itulah banyak ide yang keluar untuk mengisi masa pandemi ini dengan sesuatu yang positif.

Segala kegiatan teman-teman mahasiswa di tengah pandemi ini merupakan bentuk dari pengalihan rasa cemas dan stress karena terlalu lama *stay at home*. Melalui kegiatan ini, mereka ingin apa yang mereka lakukan bisa berguna bagi orang lain. Karena “Jika kita saja stress, bagaimana dengan orang lain yang mungkin tidak seberuntung kita?” kata mereka. Maka, di tengah keadaan yang sulit ini sebisa mungkin kami tidak ikut memperkeruh suasana

tapi berusaha untuk menjadi harapan dan menyebarkan *positivity* bagi orang lain.

Mendadak *youtuber*. Itulah kami. Keinginan untuk terus berkarya, mengalihkan stress, kegabutan, dan juga keinginan untuk dikenal menggelora di tengah pandemi. Untungnya, aku lahir dari generasi yang tidak jauh dari generasi mereka, masih satu putaran shio. Jadi, apapun ide mereka aku masih dapat merespon dan mengikuti alurnya. Bagaimana tetap berguna bagi orang lain walaupun di rumah aja coba kami pikirkan sampai akhirnya youtube menjadi pilihan kami untuk menyalurkan karya dan mencoba menjadi daya bagi orang lain di tengah masa sulit ini.

Dari konsep, topik, sampai skenario kami garap bersama. Tak luput sedikit pun proses produksi dari perhatian. Di sinilah perlu kerjasama dan kesadaran tanggungjawab. Dosen bukan tukang suruh, mahasiswa bukan pesuruh. Kami adalah tim. Itulah yang selalu aku tekankan pada mereka. Beruntung, teman-teman ku ini bisa diandalkan dan dapat dipercaya sehingga proses produksi pun berjalan lancar. Yah, walaupun *standby* untuk mereka selama 24 jam menjadi kebiasaan baru selama pandemi, aku rela.

Empat episode sudah tayang. Impresi? Tidak ada apa-apanya dibandingkan video viral Atta Halilintar. Namanya juga video edukasi, tentu kalah peminat dibanding *video prank*. Tapi setidaknya dapat memberikan efek yang positif bagi para

penontonnya. Kegiatan produksi konten ini tidak akan berhenti sampai di sini saja. Walaupun nanti badai Covid-19 ini berlalu, mereka bertekad akan terus menyajikan konten edukasi sebagai cara kami untuk dapat berperan dalam mencerdaskan bangsa. Setidaknya untuk saat ini, mereka jadi punya “mainan” baru dan hal tersebut cukup membuat mereka bersemangat dalam menjalani hari demi hari.

Belajar dari kondisi luar biasa ini, aku sebagai dosen dan teman mahasiswa memperoleh banyak hal. Bahwa di masa sulit seperti inilah mahasiswa perlu didampingi secara *intensif* untuk tetap membuat mereka merasa satu bagian dari universitas. Bahwa justru di masa sulit seperti inilah kita sebagai pembimbing harus bisa menjadi harapan bagi mereka dengan menebar *good vibes* untuk menaikkan kembali *mood* mahasiswa, sehingga mereka pun akan menyalurkan *positivity* yang sama bahkan lebih besar ke masyarakat luas. *We are Hope*, kita adalah harapan, harapan bagi mahasiswa, dan mahasiswa adalah harapan untuk negeri. Berjuang bersama mahasiswa adalah hal seru yang mengasyikan dan akan kita rindukan.

Dhiyan Krishna Wardhani, ST., MUE. || Tenaga Pengajar dan Pendamping Kegiatan Kemahasiswaan Program Studi Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan - Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan Unika Soegijapranata

Bersama Mahasiswa : Ruang Di Luar Garis Batas

Dea N. Hendryanti

Hidup penuh dengan hal yang tidak dapat diprediksi sehingga kitapun sering mendengar istilah '*Life is a mystery*'. Dalam beberapa hal, kita memiliki kendali dalam mempersiapkan masa depan. Setidaknya –meskipun tidak 100%, kita masih memiliki kesempatan untuk menentukan arah perjalanan yang akan ditempuh. Pandemi Covid-19 yang pertama kali muncul di dunia pada November 2019 nampaknya masih memiliki banyak hal yang belum terungkap, yang mana hampir setiap insan terdampak oleh karenanya, termasuk dunia Pendidikan di Perguruan Tinggi. Tulisan ini menggambarkan *timeline* Covid-19 yang terjadi di Fakultas Teknologi Pertanian, Unika Soegijapranata (FTP Unika) yang dihadapi bersama mahasiswa.

The Open Area

Semester Ganjil TA 2019/2020 dimulai! Ini merupakan awal semester baru bagi seluruh mahasiswa dimana aktivitas akademik dan non-akademik memenuhi atmosfer kampus Unika Soegijapranata. Selain perkuliahan dan praktikum, mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan olahraga, seminar, kuliah umum, pelatihan, kepanitiaan dan sebagainya. Setiap hari dinamika yang dilakukan

bersama mahasiswa begitu bervariasi. Menyapa dan berdialog bersama mahasiswa merupakan rutinitas yang menyenangkan. Saat di kelas, terlihat jelas berbagai ekspresi wajah mahasiswa, mulai yang membuat suasana perkuliahan makin kondusif hingga yang bisa menimbulkan gelak tawa. Berbagai kegiatan internasional juga dirancang dan dilakukan, merepresentasikan mobilitas manusia yang tinggi pada masa globalisasi saat ini. Bagaikan *open area* dengan akses, peluang, pergerakan yang luas.

Haruskah Terus Tanpa Batas?

Pertengahan Januari 2020, telah masuk di radar FTP Unika terkait potensi resiko infeksi yang besar akibat virus SARS-CoV-2. Akhir bulan Januari 2020, tepatnya tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* melaporkan adanya 7.818 kasus yang mayoritas berada di China, dengan 82 kasus di 18 negara di luar China termasuk Negara yang akan dikunjungi untuk Kegiatan Kunjungan Kerja Lapangan (KKL) Luar Negeri, program tahunan di FTP Unika. Pertimbangan terkait tingkat resiko, prediksi perkembangan kasus hingga kondisi yang sedang dan akan dihadapi mahasiswa, mendorong pengambilan keputusan besar yaitu pembatalan kegiatan KKL Luar Negeri yang rencananya akan berlangsung tanggal 23 – 28 Februari 2020. Bukan hal yang mudah dalam pengambilan kebijakan tersebut namun demi keselamatan

mahasiswa, garis batas pertama akhirnya ditetapkan oleh pihak internal FTP Unika. Tercatat pada tanggal 6 Februari 2020 diadakan diskusi terbuka dengan mahasiswa terkait rencana pembatalan KKL luar negeri serta beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilaksanakan, diikuti penyampaian resmi kepada seluruh pihak yang terlibat beberapa waktu kemudian.

Kondisi pada titik garis batas pertama saat itu yang dapat teramati dari mahasiswa didominasi oleh perasaan terkejut dan kecewa. Wajar jika demikian, karena mereka telah bekerja keras dalam menyusun agenda dan kesiapan dana sejak jauh-jauh hari sebelumnya. Hanya saja sekali lagi, keselamatan adalah prioritas utama. Sebagian besar mahasiswa sepakat dengan rencana pembatalan kegiatan, meskipun akhirnya beberapa mahasiswa memutuskan untuk melompati garis batas secara personal. Ruang bersama mahasiswa tidak selamanya akan terbuka lebar. Dalam perjalanannya, ternyata beberapa 'pintu' perlu ditutup, kegiatan bersama generasi muda penerus bangsa perlu dibatasi, apabila dalam pelaksanaannya dapat menimbulkan bahaya bagi diri sendiri atau bahkan orang lain. Semoga mahasiswa dapat memahami bahwa kami selalu berharap & mengusahakan yang terbaik bagi mereka dalam segala aspek. Ada kalanya untuk terus berjuang tanpa henti, namun ada kalanya juga untuk ikhlas merelakan sesuatu.

"The First Step is Always the Hardest. Faith is taking the first step even when you don't see the whole staircase." ~ Martin Luther King, Jr

H-1 di Indonesia

Tanggal 2 Maret 2020 pagi, terbentuklah *FTP Covid-19 prevention team* yang rapat perdananya melibatkan para ketua Organisasi Mahasiswa FTP Unika. Sungguh tak terduga bahwa ternyata hari itu juga Presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi kasus pertama Covid-19 yang terdeteksi di Indonesia. Ini adalah permulaan perkembangan kasus Covid-19 di Indonesia dan pergerakan para *volunteer* berjumlah lebih dari 50 orang yang terdiri dari mahasiswa Program S1, mahasiswa Program S2, laboran dan beberapa dosen FTP Unika. Kegiatan yang dilakukan bersama mahasiswa untuk meningkatkan kewaspadaan Covid-19 saat itu meliputi penyelenggaraan Seminar Umum '*The Covid-19 Outbreak from Nutrition and Medical Perspectives*', produksi *hand sanitizer* serta aktivitas edukatif lainnya seperti penyaluran informasi terkini terkait data kasus Covid-19, cara pencegahan hingga membantu penyampaian klarifikasi informasi yang keliru/*hoax* via media sosial. Masa ini merupakan salah satu pembuktian bahwa mahasiswa bukan sekedar energi potensial yang kekuatannya masih terpendam. Dengan bimbingan, ruang,

motivasi yang tepat maka gerakan mahasiswa mampu memberikan dampak besar bagi masyarakat.

Namun lagi, ruang bersama mahasiswa nampaknya perlu didesain ulang. Tanggal 15 Maret 2020 aktivitas tim dibatasi, hanya dosen dan laboran yang diperbolehkan untuk aktif. Hal ini sebagai tindaklanjut kebijakan kuliah *daring* di Unika Soegijapranata yang dimulai tanggal 16 Maret 2020. Bukan karena mahasiswa tidak memiliki kapasitas untuk tetap melaksanakan kegiatan kemanusiaan, namun lebih karena kondisi teknis yang kurang memungkinkan. Mulai tanggal 16 Maret 2020, rutinitas harian mengalami perombakan total. Semua beradaptasi ulang dengan menerapkan protokol keamanan COVID-19 dan *physical distancing*. Ruang gerak sekilas terlihat sangat terbatas, namun jangan putus harapan. Ruang di luar garis batas untuk dapat berkarya masih ada. Cobalah untuk mengamati lebih cermat, maka Anda akan menemukannya. Pembatasan sosial dan fisik bukan berarti membatasi rasa kemanusiaan dan semangat untuk berkarya.



Dokumentasi : Foto perwakilan FTP COVID-19 prevention team terdiri dari mahasiswa, laboran, dosen

Covid-19 : Ruang di luar garis batas

Kegiatan Akademik *online*. Meskipun tidak dapat bertemu secara fisik, namun bersosialisasi dapat dilakukan dimanapun tanpa terikat jarak melalui media *online*. Begitu pula dengan penyelenggaraan kegiatan akademik. Meskipun sempat tertatih di awal karena semua pihak sedang dalam tahap adaptasi, namun kegiatan akademik akhirnya tetap dapat berlangsung secara daring. Variasi jenis perkuliahan *online* seperti penggunaan *video meeting*, *video lecture* yaitu video penyampaian perkuliahan yang direkam oleh dosen, metode *student-centered learning* dan lain sebagainya merupakan fakta bahwa ruang di luar garis batas itu nyata. Tentu tetap perlu proses adaptasi, evaluasi dan perbaikan untuk sistem perkuliahan *online* yang semakin berkualitas.

Kegiatan akademik lain seperti ujian dapat berlangsung pula melalui media daring.

Kegiatan kemanusiaan bersama mahasiswa. Suatu hal yang sangat impresif jika berkegiatan dengan mahasiswa yaitu mereka selalu punya semangat positif yang membara. H-8 minggu setelah kasus pertama Covid-19 di Indonesia, kami melakukan kampanye *#thankyouchallenge* yang merupakan bentuk dukungan, apresiasi dan penghargaan kepada mereka yang berperang melawan infeksi Covid-19 di garda depan. Dengan keterbatasan jarak yang ada, ternyata tidak menyusutkan kreatifitas dan semangat.



Dokumentasi : Ormawa FTP Unika Periode 2019/2020 (kiri) serta dosen FTP Unika (kanan) kampanye " *Thank You Challenge*"

Kampanye tersebut oleh Ormawa FTP Periode 2019/2020 dikemas dalam sebuah sajian video kreatif yang menyentuh hati.

Ini sekedar beberapa kisah perjalanan dunia perguruan tinggi yang terus berusaha berotasi di tengah kondisi Pandemi Covid-19 bersama mahasiswa. Temukan ruang yang tepat di luar garis batas meskipun terkadang kita harus menutup beberapa ruang gerak lainnya. Setelah berhasil menemukannya, maka Anda akan menyadari bahwa kita masih memiliki banyak kesempatan untuk berkarya.

Dea N. Hendryanti, S.TP., MS |Dosen Tetap Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Katolik Soegijapranata, Trainer ATGW

I Am Happy, If You (All) Are Happy

Yuliana Sri Wulandari

*“Buat apa lulus tepat 4 tahun , jika tidak bisa langsung kerja?
Banyak perusahaan yang gulung tikar di masa begini...”*

Woow... itulah sederet kalimat yang beberapa kali terdengar dari mahasiswa tingkat akhir. Dengan lugas mereka mengungkapkan keluh kesah mereka, seperti layaknya seorang anak yang mengeluh pada ibunya.

Dilema lulusan

Sebenarnya bukan keluh kesah, tapi sebuah kekuatiran yang muncul saat para mahasiswa semester akhir yang harus menyelesaikan skripsinya di masa pandemi covid-19 ini. Atau mungkin, sebuah 'kebingungan' mereka dalam menghadapi masalah baru. Mereka adalah anak-anak muda (yang sejauh ini ku tahu) adalah generasi yang kreatif dan produktif, siap untuk melepas status mahasiswa, menuju dunia kerja.

Dilema? Bisa iya, bisa tidak. Mengapa demikian? Mari kita lihat beberapa fakta yang terjadi. Lulus tepat waktu di masa pandemi dan belum bekerja, akan menjadi catatan bahwa mereka adalah “pengangguran”. Perasaan tidak nyaman akan muncul pada diri lulusan jika dikategorikan sebagai pengangguran. Ditambah lagi

akan adanya *headline* surat kabar yang tertulis seperti ini: "Pengangguran Tahun ini Akan Bertambah 5 Juta Orang". Yang artinya adalah akan ada 12 juta lebih pengangguran akibat pandemi ini, dan mereka (para lulusan tahun ini) adalah salah satu di antaranya.

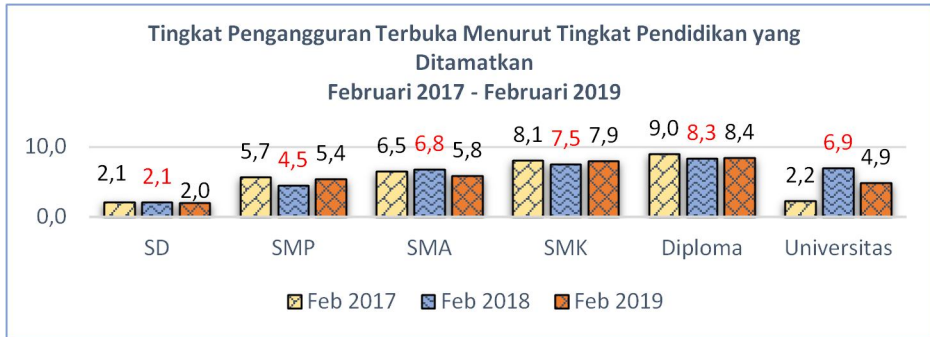
Akan lebih bangga jika mereka disebut sebagai mahasiswa. Lebih *jumawa*, kata mereka, meskipun sebenarnya mereka juga akan dikejar oleh *deadline* skripsi, dikejar tagihan kost dan juga tambahan tagihan UKP plus SKS-nya, serta tambahan biaya untuk mencukupi kuota android karena kuliah *daring*, sementara harus *stay at home*. Yes..., sebuah dilema, bukan? "Maju kena, mundurpun kena deh bu...", kata mereka.

Namun di sisi lain dilema akan menjadi sebuah titik balik kebangkitan, ketika mahasiswa/lulusan telah memiliki ketetapan hati atau *goal* tersendiri. Bahkan di saat terjepit akan pandemi ini, dengan segala daya dan ide kreatif, mereka malah berusaha untuk melompat lebih tinggi, melepaskan diri dari yang namanya "kesulitan". Kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus ditanggapi dengan keseriusan untuk dapat dilalui. Melejit meski terjepit! Asyik ya...

"Pencari Kerja" atau "Siap Kerja"

Pada tiap unit kerja, pasti mempunyai visi misi tersendiri, meskipun secara keseluruhan akan membutuhkan unit lain dalam mewujudkan tujuannya. Demikian juga dengan unit kerja Pusat Pengembangan Karir Mahasiswa (dan alumni) di Unika, atau yang lebih dikenal dengan *Soegijapranata Student Career Center – SSCC*. Beberapa kewajiban utama SSCC adalah mempersiapkan mahasiswa agar siap kerja melalui pelatihan *soft skills* dan menjembatani lulusan dengan perusahaan mitra melalui *job fair* ataupun *job vacancy*.

Pada awal tahun 2019, setelah mengikuti Forum Komunikasi Pengelola Bursa Kerja Khusus sekota Semarang oleh Disnaker, SSCC mengambil langkah untuk lebih mengutamakan pendampingan mahasiswa agar mereka menjadi lulusan "Siap Kerja", bukan sebagai lulusan "Pencari Kerja". Seperti yang ditampilkan pada grafik gambar 1, lulusan Universitas /Perguruan Tinggi adalah sebesar 4.86% pada bulan Februari 2019 (semarang.bisnis.com / 2019).



Sumber : data BPS tahun 2019

Ada perbedaan antara lulusan Siap Kerja (*job creator*) dengan Pencari Kerja (*job seeker*). Lulusan Siap Kerja dibekali dengan berbagai stimulus di hampir setiap mata kuliah agar mahasiswa mampu untuk mengembangkan daya analisis – kreativitas – kepekaan dengan pendidikan karakter yang membuat lulusan semakin memiliki kemampuan hidup atau *life skill*. Pendampingan yang tidak henti sejak mahasiswa masuk kuliah dengan ATGW, dilanjutkan dengan LKTD dan berbagai pilihan Unit Kegiatan Mahasiswa. Dan langkah terakhir (oleh SSCC) adalah dengan memberikan training siap kerja *soft skills* sebelum mereka menyelesaikan skripsi.

Sedangkan kategori “pencari kerja” identik dengan cara belajar pasif atau satu arah, yang berarti hanya menerima pelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Pertanyaannya sekarang adalah : kalian berada di golongan mana, *guys* ?

Training Siap Kerja

Lalu seperti apakah peran serta SSCC dalam mempersiapkan para mahasiswa untuk menjadi lulusan siap kerja? SSCC telah memberikan *mini workshop* bagi 91 mahasiswa semester akhir dengan tema menggelitik, yaitu “Ngapain Kerja ?” (26 Maret 2019). Dengan menggandeng para alumni untuk menjadi pembicara, SSCC menyuguhkan topik : pentingnya persiapan kerja dan cara memilih – memilah peluang usaha.

Pada semester berikutnya dimulai dari Agustus 2019, lebih dari 400 mahasiswa mengikuti pelatihan *soft skill – ready to work*. Materipun lebih beragam dan lebih mengena, yaitu tentang komunikasi interpersonal, kepemimpinan, kerjasama, teknik wawancara bekerja, membuat *curriculum vitae*, keuangan sehat dan aplikasinya. Di dalam *workshop* ini, peserta diharuskan membuat *personal tree* (pohon tujuan), maupun pohon tujuan bersama. Materi ini akan mengasah *goal setting* pribadi serta memunculkan ide ketika 4-8 orang bertemu dan membuat usaha bersama. Sangat cocok dengan masa pandemi ini, yaitu tiap orang disentil daya juangnya untuk dapat bertahan. Apakah mereka akan tetap mencari kerja, atau menciptakan pekerjaan? Woow, keren kan?

Sebut saja Sony, lulusan Maret 2020, sudah dibekali dengan *training soft skills ready to work*, bercita-cita bekerja sebagai *legal*

drafter di perusahaan terkenal. Saat ini, untuk sementara waktu, dia mampu memainkan otaknya untuk bertahan hidup dengan berjualan *on-line*. Malu? Tidak! Kuatir? Iya, karena persaingan akan semakin ketat, terlihat dari *Virtual Unika Job Fair* terakhir, dimana 45 posisi kerja diperebutkan oleh 700 job seeker. Namun dia yakin, kemelut akan berlalu.

Ada pula Celine, yang tengah berjuang merampungkan skripsinya, agar Juni nanti dapat mengikuti ujian. "Secepatnya harus lulus bu, karena takut harus bayar UKP dan SKS, serta kost sudah selesai bulan Agustus nanti. Harus bisa !" ungkapnya. Dia tidak takut menganggur nantinya, karena akan berlatih membuat kue-kue untuk dapat dijual dan mandiri. Yes, *goal setting* tidak berubah, hanya memperpanjang masa tunggu sedikit saja.

Ataupun Welly, yang tadinya berencana akhir tahun 2020 lulus, malah menjadi bersemangat untuk mempercepat kelulusan. "Supaya bisa bantu orang tua, memperbaiki warung agar menjadi lebih besar dan bermanfaat. Jika perlu, membuka peluang kerja bagi orang lain. Kuatir? Tidak bu, karena Tuhan pasti memelihara". Owwlala ... sebuah cita-cita yang membahagiakan ya....

Virtual Unika Job Fair , apa manfaatnya ?

Meskipun Unika memiliki tujuan mencetak lulusan siap kerja, namun kewajiban SSCC yang lain tetap harus dipenuhi, yaitu menyalurkan para lulusan ke perusahaan mitra. Untuk itu, SSCC sebagai kepanjangan tangan dari penyelenggara pendidikan di Unika, mengadakan *Job Fair*.

Suatu hal tak terduga terjadi, yaitu pandemi Covid-19 yang melanda bukan hanya di Indonesia tapi mendunia. Rencana yang telah tersusun rapi untuk pelaksanaan kegiatan *Job & Internship Fair* dengan mendirikan berpuluh stand pameran, serta seminar *internship* berantai dari beberapa perusahaan menjadi GAGAL. Pandemi ini seolah-olah menjadi pemicu dalam percepatan kegiatan dalam bentuk *VIRTUAL*. Dan *Job Fair* harus tetap dilaksanakan.

Keterlibatan tim IT sangat dibutuhkan dan berkejaran dengan waktu agar Unika *Job Fair* dapat dilakukan. *Virtual Job Fair* yang sekiranya dilaksanakan bulan Juni, dipercepat pada akhir April ini. Apa tujuannya? Hanya satu, yaitu untuk memberikan sesuatu yang berarti bagi lulusan Unika dan juga bagi masyarakat luas di masa sulit ini.

Harapan untuk menjadi yang terdepan dalam semua kegiatan, menjadikan semangat bagi Unika untuk tetap mengadakan *Job Fair* di tengah pandemi ini. Keterlibatan 30

perusahaan sebagai perusahaan mitra *job fair*, serta 5 perusahaan penyedia *internship*, menciut menjadi 5 perusahaan saja. Bayangkan, menciut menjadi 5 perusahaan saja! Usaha SSCC untuk menggandeng perusahaan mitra, terkendala dengan berbagai situasi kondisi. Dan perjuangan para *job seeker* pun dimulai dengan memperebutkan 45 posisi kerja. Persaingan ketat antar *job seeker*.

Kehadiran *Virtual Job Fair* ini seperti menghadirkan angin segar bagi para lulusan Unika sejak Maret, serta para *job seeker* dari luar Unika yang *fresh graduate* maupun mereka yang tengah dirumahkan oleh perusahaan. Bahkan lulusan SMK-pun sangat mengharapkan pekerjaan dari *Job Fair* ini, sampai-sampai para guru sebagai pengelola Bursa Kerja Khusus dari SMK memastikan sendiri akan kebenaran Unika *Job Fair*, karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa ke berbagai perusahaan dalam kondisi seperti ini.

Apakah *Virtual Job Fair* ini membantu ataupun memberikan arti bagi lulusan Unika ataupun bagi para *job seeker*? Hasil jajak pendapat *job seeker* menunjukkan bahwa 91% *job seeker* menyatakan *Virtual Job Fair* membantu mereka.



sumber data : Laporan Virtual Unika Job Fair 2020

Dengan mentaati aturan pemerintah untuk *stay at home*, mereka dapat melamar kerja melalui aplikasi *jobfair.unika.ac.id*. Hanya dengan menjalankan aplikasi *job fair*, lalu klik *apply* dengan menyediakan 1 *file* berisi *scan* lamaran kerja, *curriculum vitae* dan ijazah serta sertifikat pendukung lainnya, maka lamaran kerja telah masuk. Sukacita *job seeker* akan adanya kesempatan kerja dalam balutan aplikasi seperti ini, membuat kami *happy*. Semakin *happy* lagi ketika membaca tanggapan positif dari mereka yang sebagian besar adalah lulusan Unika. Kesan dan Pesan para *job seeker* akan menjadi masukan yang sangat berarti bagi SSCC untuk lebih meningkatkan kinerja.

Covid-19 memang sebuah bencana, tapi bagaimanakah kita mengubah bencana itu menjadi sebuah berkat yang membahagiakan. SSCC akan selalu berusaha menjaga agar tujuan

tetap tercapai melalui *workshop ready to work* dan juga *virtual job fair*. Jika mereka, para lulusan senang, kamipun senang *I am Happy, if You (all) are Happy.*

Yuliana Sri Wulandari, SE || alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata; tendik & Kepala UPT SSCC sejak Februari 2019; Trainer pelatihan siap kerja; Trainer ATGW

Referensi :

Laporan *Virtual Unika Job & Internship Fair* – April 2020. SSCC.

Mahasiswa Wirausaha Di Masa Pandemi

CH Yekti Prawihatmi

Mahasiswa adalah bagian dari generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi pada bidang yang diminatinya. Kehidupan sebagai mahasiswa tentu tidak mudah, karena seorang mahasiswa harus mampu mengikuti kuliah dengan jadwal yang padat, mengerjakan banyak tugas dengan waktu terbatas dan harus mengikuti berbagai kegiatan organisasi untuk mengasah *soft skill* mereka. Sering kali mahasiswa kesulitan membagi waktu untuk kegiatan kuliah dan berorganisasi. Mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai kebutuhan, dari kebutuhan sehari-hari, biaya transport, kebutuhan membayar UKP, kebutuhan membayar SKS dan kebutuhan lainnya. Bagi mahasiswa dari daerah atau luar kota masih ditambah kebutuhan membayar kos dan kebutuhan makan sehari-hari. Oleh karena itu banyak mahasiswa yang kemudian memilih untuk berwirausaha sambil kuliah agar dapat secara mandiri membiayai kuliah dan kebutuhan pribadinya. Tidak sedikit juga mahasiswa yang menantang dirinya sendiri untuk berwirausaha dan menjadi sukses.

Pemerintah sangat menyadari potensi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan-wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Untuk itu mulai Maret 2018,

Kementrian Koperasi dan UMKM melaksanakan Gerakan Mahasiswa Wirausaha (GMW) dengan mengajak 57 perguruan tinggi di 9 provinsi di Indonesia, termasuk salah satunya Unika Soegijapranata Semarang. Gerakan Mahasiswa Wirausaha secara nasional ini bertujuan untuk mendorong tumbuhnya wirausahawan-wirausahawan baru di Indonesia yang sekarang jumlahnya baru sekitar 3 persen. Dimulai dari terpilihnya Unika Soegijapranata dalam Gerakan Mahasiswa Nasional tersebut maka terbentuklah *Center for Student Entrepreneurship (CSE)* yang merupakan wadah bagi pengembangan kewirausahaan bagi para mahasiswa Unika.

Siapakah Mahasiswa Wirausaha Itu?

Mahasiswa wirausaha adalah mahasiswa yang menjalankan peran ganda, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai wirausahawan. Mahasiswa yang memutuskan berwirausaha sambil menjalani kuliah biasanya adalah mahasiswa yang berkeinginan kuat untuk mandiri. Mahasiswa yang berwirausaha memiliki karakter mampu berpikir kreatif, penuh imajinasi saat melihat adanya peluang usaha dan berani mengambil risiko. Selain ingin mandiri, motivasi berwirausaha mahasiswa adalah keinginan untuk bermanfaat melalui usaha yang dijalankan.

Menjalankan suatu usaha semasa kuliah sangatlah tidak mudah, namun memberikan begitu banyak pengalaman bagi mahasiswa yang mau menjalaninya. Mahasiswa yang berwirausaha akan memperoleh pengalaman yang luar biasa, karena harus dapat memecahkan berbagai masalah untuk keberlangsungan usahanya. Wirausahawan mahasiswa dapat mempraktekkan secara langsung konsep dan teori yang diperoleh di bangku kuliah untuk menjalankan usahanya. Apalagi saat ini terdapat mata kuliah wajib kewirausahaan di setiap program studi sehingga mahasiswa yang berwirausaha langsung dapat mempraktekkan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh saat kuliah. Mahasiswa yang berani berwirausaha pada saat kuliah akan memiliki kesiapan dan kematangan dalam berwirausaha setelah kuliah nanti. Wirausahawan mahasiswa akan memiliki banyak pengalaman dalam pengambilan keputusan yang tepat, seperti: bagaimana mengetahui kebutuhan dan selera konsumen, bagaimana menghasilkan produk yang berkualitas, bagaimana mengembangkan produk yang inovatif, bagaimana melakukan promosi yang efektif sampai bagaimana mengelola keuangan usaha yang benar. Mahasiswa yang merintis usaha sejak kuliah juga akan memiliki jejaring (*networking*) yang luas. Jejaring tersebut akan sangat membantu wirausahawan mahasiswa untuk

menambah ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan usahanya nanti.

Peran Wirausahawan Mahasiswa

Menjadi seorang wirausahawan bagi mahasiswa adalah suatu kebanggaan, karena dengan berwirausaha dapat memperoleh pendapatan sendiri, bahkan juga dapat memberi pendapatan bagi orang lain. Apalagi jika berhasil menjadi wirausahawan sukses sejak mahasiswa, maka prestasinya sungguh luar biasa. Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman berwirausaha nantinya tidak akan pernah bingung mencari pekerjaan setelah memperoleh gelar sarjana, justru wirausahawan mahasiswa akan menyediakan pekerjaan bagi orang lain. Maka seorang wirausahawan mahasiswa juga memiliki kontribusi nyata terhadap masyarakat dan bangsa karena mereka mampu mengurangi pengangguran dan menciptakan pendapatan masyarakat. Bahkan banyak mahasiswa wirausaha yang sangat kreatif dapat menyulap sampah menjadi barang-barang yang bernilai jual tinggi dan dapat menciptakan nilai tambah dari kearifan lokal.

Kunci Menjadi Mahasiswa Wirausaha Yang Sukses

Mahasiswa wirausaha memang memiliki banyak kelebihan, tetapi semua kelebihan tersebut harus dibayar dengan kerja keras, kreatifitas dan daya juang yang tinggi serta pantang menyerah. Mahasiswa yang memiliki usaha sejak kuliah harus bijaksana dalam mengatur waktu untuk kuliah dan untuk mengurus usahanya. Jika mahasiswa wirausaha tidak dapat mengelola keseimbangan antara kepentingan kuliah dan kepentingan bisnis dikhawatirkan akan mengalami kegagalan kuliah atau bisnis, dan bahkan bisa keduanya. Kunci menjadi mahasiswa wirausaha yang sukses adalah mampu menyeimbangkan urusan kuliah dan urusan bisnis, sehingga lulus kuliah tepat waktu dan usaha tetap berjalan dengan baik. Mahasiswa wirausaha jangan sampai terlena oleh pendapatan dari usaha kemudian mengabaikan kuliahnya. Saat-saat kuliah harus dioptimalkan untuk mengembangkan ilmu kewirausahaan baik secara formal seperti mengikuti seminar, pelatihan, diklat dan lain-lain , maupun secara informal dengan banyak sharing dengan sesama mahasiswa wirausaha atau dengan para pelaku UMKM.

Tantangan Mahasiswa Wirausaha di Masa Pandemi

Saat-saat ini dimana dunia dan akhirnya Indonesia harus menghadapi masa pandemi Covid-19, mahasiswa wirausaha menghadapi tantangan yang sangat tidak mudah. Wabah Covid-19 telah membawa dampak yang luar biasa bagi segala aspek kehidupan manusia di belahan bumi saat ini. Untuk menahan agar wabah tidak semakin meluas dan keadaan menjadi semakin memburuk, Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing*. Dampak kebijakan *social distancing* terhadap kehidupan ekonomi memang cukup berat. Pabrik-pabrik harus berhenti beroperasi, tempat-tempat publik seperti mall, cafe, restoran harus tutup untuk menaati kebijakan tersebut. Dampak luas dari pandemi adalah lesunya perekonomian dan turunnya daya beli. Situasi pandemi ini menjadi tantangan berat juga bagi mahasiswa wirausaha sekaligus menjadi peluang. Tantangannya adalah bagaimana menjaga agar tetap dapat mempertahankan usaha dalam situasi sulit, dimana biaya produksi naik, penjualan menjadi tidak maksimal karena aturan *social distancing*. Mahasiswa wirausaha yang kreatif tentu tidak akan menyerah begitu saja, justru dengan keadaan pandemi ini bisa diperoleh peluang baru dengan menyediakan produk-produk yang mendukung kegiatan “di rumah saja”. Berbagai produk dari mahasiswa wirausaha yang memanfaatkan peluang di masa

pandemi diantaranya; masker unik, *hand sanitizer*, *frozen food*, aneka sambal, *merchandise* bertema *social distancing* dan masih banyak lagi. Di masa pandemi ini juga mendorong mahasiswa wirausaha mengoptimalkan manfaat teknologi informasi sebagai sarana promosi melalui media sosial. Kesempatan berkegiatan di rumah saja juga memberikan banyak waktu bagi mahasiswa wirausaha untuk melakukan berbagai eksperimen, melakukan inovasi untuk pengembangan produknya, sehingga jika pandemi telah selesai siap memasarkan produk yang lebih berkualitas dan inovatif. Mahasiswa wirausaha tetap produktif dan kreatif di masa pandemi.

Dr. Ch. Yekti Prawihatmi, SE., M.Si. || Tenaga Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Pendamping Mahasiswa Wirausaha

Kita Bisa Lawan Pandemi Covid-19

Y. Budi Sarwo

Pada saat virus Covid-19 menjadi pandemi yang melanda seluruh negara di dunia tidak terkecuali di Indonesia, maka menyebabkan kepanikan di tengah masyarakat karena sangat mempengaruhi dan merubah seluruh aktivitas masyarakat. Dalam dunia pendidikan juga menjadi bagian yang terdampak hebat dari pandemi ini, dimana proses pembelajaran sontak berhenti dan menjadi lumpuh. Kegiatan sekolah dan aktivitas perguruan tinggi diliburkan di seluruh tanah air dan pembelajaran tatap muka dialihkan dengan dengan pembelajaran jarak jauh atau *E-learning*. Dampak Covid-19 kini juga telah dirasakan oleh dunia Pendidikan, sebagaimana diakui oleh organisasi Pendidikan dan Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada tanggal 5 Maret 2020, yang menyatakan bahwa Covid-19 telah berdampak terhadap sektor pendidikan.

Kondisi ini membawa perubahan dimana kita sedang dihadapkan dan harus melewati salah satu momen yang memisahkan masa-masa yang lebih terarah dan utuh ke dalam masa yang tidak pasti. John Ralston Saul mengatakan, "ibaratnya kita berada dalam kevakuman, hanya saja kevakuman yang kacau yang dipenuhi dengan kekacauan hebat dan kecenderungan yang

saling bertentangan". Momen-momen tersebut cenderung berawal dengan penyangkalan di semua sisi. Suasana kebingungan menggetarkan orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai pemandu arahnya. Dan kebingungan tersebut juga mengecewakan orang-orang yang mengancam arah tersebut, Tidak ada sesuatu yang pasti atau luhur dengan situasi ini. Pilihan-pilihannya kadang tidak jelas.

Kendati demikian, kurun waktu ketidakpastian juga merupakan kurun waktu yang memberikan satu pilihan, sehingga menawarkan peluang. Kita tidak akan tahu seberapa lama berlangsungnya. Boleh jadi sebentar saja atau sebaliknya akan menjadi lama. Dan pilihan-pilihan yang menentukan masa depan tersebut bisa jadi muncul diam-diam, timbul-tenggelam, sebagiannya telah hadir dan sedikit-banyak tengah diproses, tanpa sepengetahuan sadar kita bahwa langkah menentukan sudah ditempuh.

Menghadapi situasi seperti saat ini, lalu apa yang dapat dilakukan? Pertanyaan ini menjadi relevan karena bentuk masa depan akan dengan sengaja ditentukan melalui sebuah tindakan sadar atau bisa jadi diserahkan ke berbagai kelompok kepentingan untuk ditetapkan bagi kita, atau besar kemungkinan masa depan tersebut muncul dari campuran ketiganya. Kematangan hasil

tersebut bergantung pada keseimbangan yang paling diantara mekanisme penting ini.

Dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi yang terjadi di Unika Soegijapranata, tentu harus mampu menjaga keseimbangan dalam proses pembelajaran antara ketiga unsur yaitu Lembaga, Dosen dan Karyawan serta Mahasiswa.

Bagi lembaga atau institusi harus sigap bagaimana membuat suatu kebijakan yang harus didukung dengan perangkat *hardware* maupun *software* untuk terselenggaranya perkuliahan dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Dalam hal kebijakan perlu ada ketegasan rambu-rambu dan mekanisme yang mengatur dosen dan mahasiswa terkait dengan penyelenggaraan perkuliahan, ujian skripsi atau tesis. Pedoman ini harus jelas sehingga dapat digunakan sebagai acuan para pihak dan harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pada awalnya penyelenggaraan perkuliahan maupun ujian skripsi/tesis dilakukan dengan menggunakan berbagai pilihan masing-masing program studi, seperti aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* untuk bisa bertatap muka dengan para mahasiswa. Aplikasi ini sangat membantu pelaksanaan berbagai kegiatan akademik walaupun ditengarai ada kelemahannya, terkait dengan privasi data pengguna dan menjadi beban mahasiswa adalah borosnya paket data. Berbagai upaya dilakukan oleh Unika salah satunya yang dapat dilakukan dan dikuti

oleh mahasiswa yang lebih aman dan hemat paket data adalah melalui *cyber* dan Unika melakukan kerjasama dengan berbagai *provider* guna mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan akademik yang lebih hemat.

Setelah tersedianya berbagai kebijakan dan perangkat pendukungnya, maka harus diikuti dengan kemampuan dosen dan tenaga kependidikan agar mau dan mempunyai kemampuan guna mentransfer dalam satu bentuk program yang dapat diakses oleh mahasiswa peserta kuliah. Tidak sedikit dosen yang pada awalnya mengalami kesulitan baik dari aspek penguasaan teknologi dimana dosen harus mempelajarinya (terutama dosen yang belum terbiasa menggunakan teknologi perkuliahan yang didukung dengan *cyber*) maupun menyiapkan materi yang harus disampaikan melalui media *cyber*. Dalam praktek awalnya dosen sangat tidak nyaman harus bicara di depan laptop untuk didengar dan/atau berinteraksi dengan mahasiswa dalam dunia maya. Kondisi ini membuat dosen menjadi mudah capek karena kadang tidak terkontrol menjelaskan dengan ritme yang cepat.

Di sisi lain pun muncul permasalahan yang cukup pelik bagi mahasiswa karena secara tidak langsung mahasiswa "dipaksa" untuk mengikuti perkuliahan dengan dengan sistem *online dengan cyber* yang digunakan oleh Unika Soegijapranata. Dengan adanya sistem pembelajaran *online* setiap mahasiswa mau tidak mau akan

belajar dari rumah atau tempat kosan masing-masing dengan tingkat kesulitan yang beraneka ragam, antara lain: tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah menggunakan aplikasi *cyber*, kendala jaringan internet, boros paket data, pembelajaran kurang maksimal, mahasiswa dapat tugas yang cukup banyak tanpa penjelasan yang cukup, serta perkuliahan yang cukup menjemukan karena tidak dapat berinteraksi dengan mahasiswa lain serta dosennya (walau kadang dalam kuliah *regular* juga menjemukan pada dosen tertentu).

Dalam menghadapi situasi tersebut ada berbagai tanggapan yang dapat disimpulkan dari pengalaman mahasiswa, ada yang merasa kuliah dengan *cyber* sangat membosankan dan cuma mengisi presensi tanpa mengikuti perkuliahan, dan lebih parah lagi ada mahasiswa yang sampai dengan menjelang ujian tengah semester (UTS) acuh tak acuh tanpa mengikuti apapun karena merasa libur kuliah. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan yang paling berbahaya umumnya lebih mengutamakan takdir dan lingkungan.

Namun di sisi lain, sebagian besar mahasiswa tetap mengikuti perkuliahan *online* walaupun berat dan jenuh tetapi harus dilakukan dengan segala daya upaya yang positif. Kuliah *online* dengan segala tantangannya menjadi pengalaman yang berharga. Kelompok adalah yang menyadari dan melihat bahwa pada saat

terjadi perubahan sosial selalu diikuti dengan pengorganisasian masyarakat, khususnya dalam pembagian kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Emil Durkheim, yang mengatakan bahwa dasar perubahan sosial ini adalah terjadi lambat dan berlangsung dalam waktu yang lama. Dengan kata lain dasar perubahan sosial ini adalah perubahan masyarakat dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik, yang ditandai dengan adanya pembagian kerja. Solidaritas mekanik ditandai dengan kondisi masyarakat yang masih bersifat kekeluargaan, sedangkan solidaritas organik ditandai dengan masyarakat yang lebih modern, lebih cenderung bersifat individualistis dan pembagian kerja lebih banyak dan kompleks.

Dari berbagai kondisi tersebut di atas, kita dihadapkan pada satu kondisi dan menjadi tantangan yang harus kita lakukan untuk melawan covid-19, guna mengatasi kevakuman dalam dunia pendidikan. Bekerjanya tiga elemen dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi penting. Bagi kampus pilihan pembelajaran dengan *daring* adalah menjadi alternatif yang harus dilakukan untuk mengurangi kevakuman kuliah tatap muka. Sedangkan bagi dosen dihadapkan pada kondisi harus mengikuti kebijakan yang sudah ditetapkan oleh universitas, walaupun dengan berbagai tingkat kesulitan yang dihadapi, serta bagi mahasiswa juga harus melawan kesulitan pembelajaran yang tidak biasa ini. Dengan kata

lain kita harus masuk dalam tatanan yang membawa kita terbiasa dengan sistem belajar mandiri, karena sistem pembelajaran dengan cara apapun akan menjadi mudah apabila dapat dilakukan apabila kita tidak terpancang pada suatu sistem keamanan yang sudah ada.

Akhir dari tulisan ini, menyitir pendapat dari John Ralston Saul yang mengatakan bahwa kita harus mempercayai kemungkinan perubahan merupakan sesuatu yang sangat tepat, karena mengandung arti bahwa kita percaya pada realita pilihan. Bahwa pilihan itu memang ada, dan kita memiliki kekuatan untuk memilih dengan harapan agar dapat mengubah masyarakat demi kebijakan yang lebih tinggi.

Yohanes Budi Sarwo, SH. MH. || (Tenaga Pendidik dan Pendamping Kegiatan Kemahasiswaan Fakultas Hukum dan Komunikasi

Acuan Bacaan: **John Ralston Saul**, *The Collapse of Globalism and the Revention of the word*, yang diterjemahkan oleh **Dariyanto**; *Runtuhnya GLOBALISME dan Penemuan Kembali Dunia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, April 2008.

Lusa Pasti 'Kan OK !

Ag. Dicky Prastomo

Menjadi seorang pendamping di Fakultas Arsitektur dan Desain Unika Soegijapranata Semarang diharapkan bisa mendampingi mahasiswa yang didampingi dengan berjalan secara berdampingan. Artinya dekat, erat, menjadi teman, berproses bersama, berempati, bahu membahu, menguatkan, menemani, mendengarkan, menyeimbangkan. Kalau dipikir-pikir artinya, dirasakan, apalagi dibayangkan dilakukan antara dosen dan mahasiswa kok adeeeeem ya, ideal gituu..., seperti *ending*-nya drakor, padahal di lapangan menjadi pendamping mahasiswa itu kendalanya nyata. Begini kira-kira kendalanya, terlebih di masa pandemi covid-19 ini.

Dosen, apalagi berlatar desain yang berstudio, konon bisa bekerja normal dalam proses pengajaran akademik maupun non akademik kepada mahasiswa, terlibat penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta almamater tempat bekerjanya didukung tenaga kependidikan dengan bertatap muka secara langsung di satu waktu, satu tempat dan ruang realitas bersekat dinding atau

gedung, dilengkapi studio dan peralatan desain di laboratorium yang sama. Ini dulu normal katanya. Dulu...

Lha, sekarang sejak pandemi covid19 muncul dan hampir 60 hari BDR (Bekerja Dari Rumah) atau *WFH (Work From Home)*, dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan memang bertemu langsung di waktu, tanpa sekat dinding atau gedung, tempat dan ruang yang sama tapi dibilang tidak normal karena realitasnya tidak sama tapi lewat dunia maya, ini normal yang baru katanya. Meski punya peralatan desain baik untuk arsitektur seperti laboratorium, komputer, fotografi, *laser cutting*, ruang kerja Ormawa, Senat, BEMF, Himpunan Mahasiswa Arsitek, Keluarga Mahasiswa DKV, terpaksa harus ditinggalkan dulu karena menjaga jarak dan pembatasan sosial lainnya, mengikuti protokol keamanan pemerintah dan dunia agar virus corona terputus penyebarannya. Ini sekarang normal dimana-mana. Lalu kendalanya dimana? Ya, intro dulu.

Para penggiat berlatar desain seperti arsitek maupun desain komunikasi visual, tentu terbiasa dalam proses kreatif desain yang memerlukan perjumpaan fisik di studio, dikelas, di tempat terbuka, berdiskusi akademik dan non akademik, sarasehan, mengadakan dan mengikuti lomba desain, olahraga, sesi motivasi, *live in* di masyarakat, sidang-sidang mahasiswa, sertijab, menyambut adik-adik angkatan yang baru, *gathering*, *open recruitment/* oprek,

brainstorming, menggagas, berhitung, berbicara, berlatih memimpin, kepemimpinan dan organisasi, bermasyarakat, merencanakan, membuat sketsa hingga *prototype/model*, menjalankan *workshop*, pelatihan, seminar, mempresentasikan, melaporkan kegiatan secara bertanggung jawab, hingga memamerkan/eksibisi. Mereka menyebutnya proker, program kerja akademik dan non akademik. Semuanya tidak lagi bisa dilakukan seperti dulu. Ini kendala, sulit buat mereka mahasiswa, dosennya, pendampingnya, tenaga kependidikannya, mau berkomunikasi saja pun butuh kuota. Ya, semua banyak terkendala, beberapa berakhir keluh dan kesah. Terus bagaimana sebaiknya?

Ya sebagai pendamping, yang mendampingi tentu berusaha untuk dekat, erat, menjadi teman, berproses bersama, berempati, bahu membahu, menguatkan, menemani, mendengarkan, menyeimbangkan. Caranya ya diem dulu, lerem, menguatkan antibodi tubuh, dan mengingatkan beradaptasi dengan perlahan, tanpa melepas keterhubungan dengan mengaktifkan saluran maya optimal seperti sosmed dan fasilitas pembelajaran daring lainnya (*cyber, zoom, google.meet, dll*) karena sekarang kesehatan jadi panglima, kesehatan nomor 1. *Hastag #staysafe* selalu diprioritaskan, sebab bila sudah jadi ODP, PDP waktu 14 hari kemudian bakal menjadi karantina, tidak bisa produktif jadi dosen, mahasiswa, atau tenaga kependidikan. Tegur sapa kali pertama

jadinya apa kabarmu, sehat kan? Bukan bagaimana prokermu? Tidak ada campur tangan berlebihan seorang pendamping karena akan merubah arti pendamping itu sendiri. Memaksakan diri dalam kondisi itu malah menyusahkan lingkungan. Bila dulu sering menggunakan harus, harus, harus, sekarang rasanya perlu ditinjau lagi, beradaptasi dan memperhatikan konteks dan kondisi yang ada.

Tidak semua mahasiswa yang didampingi bisa mengikuti perubahan dan beradaptasi dengan lancar gembira. Dibayangkan persebaran virus dan pembatasan sosial, beberapa diantara mahasiswa tidak selalu beruntung dengan kondisi sosial ekonominya baik yang nge-kost, rumah di Semarang maupun yang harus kembali ke daerah asalnya. Maka dalam sebuah aspirasi *online* yang digagas dan kemudian dikumpulkan, muncul ratusan keluhan kesah, ratusan saran dan masukan, serta ratusan usulan sebaiknya begini sebaiknya begitu. Terpampang dengan jelas angka 42,6% sebagai respon perkuliahan online yang tidak efektif di pihak dosen dan mahasiswa, dengan penggunaan cyber, sintak, zoom, meet, sosmed untuk kuliah, tugas, ujian, presensi, presentasi, bimbingan, kerja kelompok. Menyusul 31,3% menganggap biasa sajalah daring itu, kelompok mahasiswa ini cukup siap mengantisipasi dan beradaptasi. Sebanyak 22,2% merespon sangat tidak efektif, dan sisanya berkebalikan sangat

efektif. Mereka kebanyakan tidak gembira, melainkan menderita, beradaptasi dengan cara perkuliahan *online* sulit mereka pahami dibanding tatap muka, kegiatan mereka tertunda, batal, sulit dilakukan, bahkan harus diganti. Intinya, seluruh dunia menderita, tapi tentu sebagai pendamping dalam kondisi keterbatasan serta suka dan duka tetaplah mendampingi, itu kudu. Tidak masalah untuk kelompok mahasiswa yang cukup bisa beradaptasi, tetapi bagi yang kesulitan? Bagaimana caranya pendamping bisa mendampingi terutama bagi mahasiswa yang kesulitan?

Berangkat dari mendengarkan dan memetakan kemudian memberi *feedback* atau umpan balik aspirasi mahasiswa secara *online* itu, maka beberapa hasil dampingan kegiatan mahasiswa yang kelak barangkali menjadi kegiatan normal diantaranya berupa memulai kegiatan yang dirubah menjadi *online* misalnya *HC Games*, atau Henricus Constant *Games* yang melibatkan beberapa program studi di gedung HC menjadi format baru *HC Care*. *HC Care* menjadi proker atau program kerja baru yang beradaptasi dengan situasi covid-19 dengan mencoba mengumpulkan data dan menyalurkan bantuan logistik seperti obat, makanan, vitamin, atau kuota internet bagi yang memerlukan. Begitu juga dengan kegiatan lainnya bisa saja menjadi pelatihan, visitasi, oprek, pameran *online* dan seterusnya. Mudahkah? Tentu saja lagi-lagi tetap ada kendala. Mahasiswa bahkan dosen dan tenaga kependidikan berpikir bahwa

berjumpa tatap muka masih lebih baik untuk semua urusan akademik dan non akademik. Bahkan secara administratif akademik dan non akademik kolaborasi seperti ini memerlukan pengalihan sumber daya, perubahan usulan, perubahan cara berpikir, merasakan dan berperilaku, hingga pelaksanaannya dengan variabel lainnya dan faktor "X". Akibatnya memunculkan lagi keluhan kesah mahasiswa. Akhirnya?

Lusa pasti 'kan ok,...

Ya, bagaimanapun lusa pasti'kan ok (keluh kesah perkuliahan mahasiswa dan kegiatannya supaya bisa efektif dengan saran dan masukan online khas mahasiswa). Kata Jack Ma pebisnis asal Cina yang berhasil dengan Alibabanya, " Hari ini keras, besok akan semakin berat, tetapi lusa akan indah." Begitu juga dengan kondisi mahasiswa dan kegiatannya, baik akademik perkuliahan maupun kegiatan non akademik tentu optimis, lusa akan lebih bisa beradaptasi dan semakin menjadi biasa. Semakin menjadi normal yang baru dan akhirnya normal *habitus* baru. Pendamping, ibarat induk kerang yang tidak bisa berbuat banyak ketika anak kerang kemasukan pasir yang menyakitkan, tidak punya tangan yang menghilangkan pasir masalah, hanya bisa menemani, turut berempati, mengalihkan perhatian, menguatkan,

mendampingi, mendengarkan keluh sakit yang kelak berbuah menjadi mutiara yang mendewasakan, indah dan berharga.

Ag. Dicky Prastomo, SIP.,MA || Tenaga Pengajar dan Pendamping Kegiatan Mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Disain - Unika Soegijapranata

Mendengarkan Dan Didengarkan Eugenius Tintus Reinaldi

“Udah ditanyain sama fakultas aja udah bersyukur hehe. Semoga bisa memberikan bantuan dengan bijak :D”

Kutipan kalimat di atas adalah jawaban yang diberikan oleh seorang mahasiswa dari *survey* yang saya sebar pada tanggal 20 April 2020 hingga 24 April 2020 untuk mahasiswa yang masih bertahan di kos-kosannya (tidak pulang kampung). *Survey* tersebut dilakukan supaya pimpinan fakultas (Dekanat dan Kaprodi) memiliki gambaran yang jelas mengenai kebutuhan mahasiswa selama masa pandemi Covid-19. Data yang didapat dari *survey* ini menjadi salah satu patokan mengenai bentuk bantuan yang diberikan untuk mahasiswa. Kutipan di atas adalah salah satu hal yang tidak saya duga. Mahasiswa, di luar kebutuhannya akan makanan dan kuota internet, ternyata juga butuh diperhatikan.

Selama masa kuliah daring ini, saya sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Psikologi telah menyebar dua *survey* dan satu *form* pendaftaran beasiswa. Semuanya dengan menggunakan *google form*. Setelah saya perhatikan respon-respon dari mahasiswa yang mengisi, ternyata banyak juga yang *curcol* (curhat colongan) di tempat yang disediakan untuk menulis jawaban. Dalam *form* pendaftaran

beasiswa, saya temukan banyak mahasiswa yang menceritakan masalah keuangan baik yang mereka alami sendiri atau dialami oleh keluarganya. Padahal setelah saya baca dan pahami yang mereka tulis, sebetulnya itu bisa masuk ke dalam salah satu pilihan yang telah saya sediakan.

Mungkin yang mereka butuhkan memang *support* emosional. Mereka butuh wadah untuk mengeluarkan *uneg-uneg* mereka. Entah itu soal keuangan, perkuliahan daring, kegiatan kemahasiswaan yang terhenti, rindu dengan keluarga tapi tidak bisa bertemu, wisuda yang diundur, hingga masalah bimbingan skripsi dan pendaftaran ujian skripsi daring. Jadi, itulah yang saya lakukan untuk mahasiswa: menjadi tempat sampah untuk *uneg-uneg* mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh dosen-dosen lainnya. Saya rasa, pada akhirnya dosen-dosen psikologi harus mengeluarkan senjata pamungkasnya, yang biasanya digunakan untuk menangani klien-kliennya, untuk mahasiswa yaitu 'mendengarkan aktif'. Dapat dikatakan dalam hal *chatting*, menyimak *chat* dengan seksama.

Dengan mendengarkan secara aktif apa yang dikatakan oleh mahasiswa, dosen memiliki gambaran masalah yang mereka alami. Kalau sudah mengetahui masalahnya, bisa ditawarkan pemecahan masalahnya. Kuncinya, mendengarkan karena ingin membantu.

Sehingga seluruh fokus saat itu benar-benar ditujukan hanya untuk mendengarkan masalah dan keluh kesah mahasiswa.

Sejak awal kuliah daring, kami (dosen-dosen psikolog) berusaha untuk mendengarkan keluh kesah dan aspirasi mahasiswa. Saya berkomunikasi dengan anggota Senat Mahasiswa Fakultas untuk membicarakan keluh kesah mahasiswa dan berusaha memberi solusi. Selain itu juga bertanya pada beberapa mahasiswa mengenai kesan-kesan mereka selama beberapa minggu awal kuliah daring. Masukan dan keluh kesah mahasiswa kemudian dibawa ke rapat dengan dosen-dosen lain. Salah satu hasil rapat yang, menurut saya, pro terhadap kondisi mahasiswa adalah kami tidak memaksakan kuliah harus dilakukan dengan metode tertentu. Semua kembali ke kesepakatan antara dosen dengan mahasiswa, sehingga metode yang digunakan pun bisa disesuaikan dengan kondisi mahasiswa.

Keluhan yang kerap kali muncul saat pertama kali kuliah menggunakan metode daring adalah pada penguasaan dosen terhadap *platform* cyber unika. Tentu saja ini jadi masalah, karena *platform* cyber unika adalah *platform* utama yang digunakan untuk perkuliahan daring. Keluh kesah ini, saya yakinkan mahasiswa bahwa dosen-dosen mereka terus berbenah untuk menguasai *platform* ini. Bagi dosen-dosen yang lebih muda, ini tidak jadi masalah. Sedikit *trial and error* cukup untuk menguasainya. Namun

bagaimana untuk dosen-dosen yang lebih senior, yang kurang familiar dengan perkembangan teknologi? Pada titik inilah saya minta mahasiswa untuk bersabar dan memahami kondisi dosen-dosennya yang butuh waktu ekstra untuk menguasai teknologi.

Hasilnya? Keluhan soal ini berkurang. Tidak menghilang, tapi berkurang. Setidaknya saya melihat ada dua alasan: (1) Faktor dosen yang memahami mahasiswanya; (2) Faktor mahasiswa yang memahami dosennya

Ada hubungan resiprokal yang terjadi antara mahasiswa dan dosen. Dosen yang memahami mahasiswa akan dipahami oleh mahasiswanya. Setiap bertemu dengan mahasiswa, saya selalu mempromosikan usaha dosen untuk menguasai *cyber unika*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan ke mahasiswa bahwa dosen mereka berusaha keras untuk tetap memberikan layanan yang terbaik untuk mereka. Pada akhirnya mahasiswa bisa memahami hal ini. Apalagi setelah mereka melihat sendiri bahwa dosen-dosen mereka pun berusaha untuk tetap mengajar melalui metode daring, walaupun mungkin tidak seefektif metode luring. Hal ini membuat saya optimis; **apabila kita mendengarkan, kita akan didengarkan.**

Setelah keluhan soal penguasaan dosen terhadap *platform cyber unika* sudah teratasi, muncul keluhan-keluhan lainnya. Yang paling keras adalah soal pembayaran UKP. Saya paham kondisinya

mahasiswa. Tidak sedikit dari mereka yang orang tuanya terdampak pandemi ini, entah yang usahanya jadi sepi, menjadi korban PHK dari perusahaannya, atau terkena pemotongan gaji. Saya paham bahwa selama kuliah daring biaya operasional mereka juga meningkat karena harus beli kuota internet terus menerus. Ternyata, mahasiswa pun sebenarnya paham mengenai kebijakan pembayaran SKS. Mereka bisa diajak berdiskusi dengan kepala dingin.

Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, mahasiswa mengerti dengan kondisi yang terjadi sekarang. Mereka paham mengapa kuliah harus dijalankan secara daring. Mereka paham mengapa dilarang ke kampus. Mereka paham mengapa mereka harus bertahan di kos dan tidak pulang ke kampung halamannya masing-masing. Mereka paham mengapa harus tetap membayar uang SKS. Secara kognitif, mereka memahami itu semua. Jadi, apabila ada mahasiswa yang bertanya mengenai hal-hal tersebut, saya berasumsi bahwa mereka bukan menginginkan jawaban. Mereka ingin ditenangkan. Yang mereka inginkan adalah pemenuhan kebutuhan afeksi dan emosi, alih-alih kognitif. Mereka ingin didengarkan saat mengeluh, bukan diceramahi mengenai kondisi saat ini.

Salah satu mahasiswa pernah “mengejar-ngejar” saya terkait nilai skripsi dan surat keterangan lulus karena ingin segera mendaftar kerja. Masalahnya, karena itu bukan wewenang saya, saya pun tak mengerti prosedur penerbitan nilai skripsi dan SKL. Saya tetap membalas semua *chat* dari mahasiswa tersebut, walaupun hanya sekedar konfirmasi apa saja yang sudah ia lakukan untuk mengurus SKL. Di akhir *chat*, saya berkata “Saya tahu kondisi ini sulit buatmu. Kamu sudah melakukan yang diminta tapi masih belum mendapatkan hasilnya. Sekarang sabar saja. Kamu ga bisa berbuat apa-apa, tapi saya yakin biro skripsi akan melakukan yang terbaik untuk mahasiswa.” Yang dibalas dengan “iya ya pak...” Dan setelah itu kami malah mengobrol topik lain, seperti akan melamar kerja dimana, dan sebagainya.

Akan sangat memudahkan saya apabila saya membalas dengan “saya ga tau tuh, soalnya bukan saya yang mengurus” karena memang pada kenyataannya itu bukan wewenang dan tanggung jawab saya. Tapi saya paham bahwa saya sedang berhadapan dengan mahasiswa yang kebingungan. Saya pun pernah ada di situasi itu. Dan saya pasti akan sangat kecewa apabila di tengah kebingungan saya, ada pejabat fakultas yang menjawab “bukan urusan saya.” Dengan *mindset* itu di kepala saya, saya berusaha untuk mencari info dan menolong mahasiswa tersebut

sebisa saya. Saat semua sudah dilakukan dan masih belum membuahakan hasil, saatnya berempati dengan masalah mahasiswa. Tentu ini adalah pilihan yang sulit dilakukan, apalagi di saat bersamaan saya harus mengerjakan banyak pekerjaan sekaligus. Tapi percayalah, sebuah ucapan terima kasih sederhana, atau *emoji* senyum di akhir *chat* sudah cukup untuk membayar itu semua.

Masa-masa pandemi Covid-19 jelas bukan masa yang menyenangkan untuk banyak orang. Banyak permasalahan dialami oleh orang-orang, mulai dari masalah ekonomi hingga kesehatan. Pada sektor pendidikan sendiri hal ini jadi masalah karena mayoritas sistem pendidikan kita masih bergantung pada tatap muka dan interaksi antar manusia. Sehingga masalah tidak hanya dihadapi oleh mahasiswa, bahkan dosennya pun mengalami masalah yang sama peliknya.

Saling mendengarkan, tidak menghakimi, tidak memberi ceramah, adalah hal-hal sederhana yang bisa dilakukan oleh semua orang, baik dosen maupun mahasiswa. Karena pada akhirnya baik dosen maupun mahasiswa memiliki keinginan yang sama: semoga masa pandemi Covid-19 segera berakhir, sehingga kuliah daring tidak perlu diperpanjang lagi. Jadi, kenapa tidak saling

mendengarkan? Toh itu gratis dan tidak ada ruginya, bahkan lebih banyak untungnya.

Eugenius Tintus Reinaldi, S.Psi., Psikolog | Dosen Tetap dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata ; Trainer ATGW

Setia, Sabar, Dan Berbuat Di Bawah “Tahanan” Pandemi Covid 19

Theodorus Sudimin

Setelah satu setengah bulan berjalan kuliah secara online, saya seringkali memulai perkuliahan untuk beberapa kelas dengan menanyakan kabar mahasiswa. Kabar kesehatan, kabar proses perkuliahan, kabar keluarganya. Dan semua mengatakan keadaan sehat dan terus berusaha menjaga kesehatan, ada juga yang sedikit menceritakan kalau harus bergantian dengan kakaknya menunggu mamanya yang dirawat di rumah sakit. Mereka itu ada yang memang rumahnya di Semarang, ada yang tetap tinggal di kost sekitar kampus, ada yang sudah “terlanjur” pulang kampung di Sumatra Utara dan Padang. Itu cerita dari sedikit mahasiswa di antara ribuan mahasiswa Unika Soegijapranata.

Hampir semua mahasiswa kelas saya mengungkapkan rasa jenuh; jenuh karena tinggal di rumah tanpa ada selingan jalan-jalan dan beraktivitas di luar rumah, serta bertemunya “hanya” dengan orang-orang sekeluarga. Kejenuhan itu masih ditambah lagi dengan kuliah yang hanya memandangi laptop atau *handphone*. Mereka merindukan datang ke kampus untuk kuliah di kelas, kerja kelompok membuat tugas, bisa ketemu banyak teman, bercanda

dan makan bersama. Sayapun juga menyatakan jenuh, meskipun hampir setiap hari masih bisa datang ke kampus.

Analogi di bawah penjajahan

“Sejak kami duduk di sekolah rendah kami mengerti keadaan bangsa kami yang terlalu susah, sukar, tidak terhitung, tidak dihargai, tidak diperhatikan dengan sepatutnya, baik hidup dalam rumah maupun hidup pergaulansebagai murid dan imam, kerap kali kami merasa susahnyanya menjadi bangsa jajahan“. Kutipan ini diambil dari tulisan Fr. Soegija di Majalah *Swaratama* tahun 1928 ketika beliau menjalani tahun pastoral di Kolese Xaverius Muntilan sebagai bagian dari pendidikan calon imam. Selama menjalani tahun pastoral itu beliau diminta untuk memimpin redaksi majalah tersebut. Kita tahu bahwa beliau adalah alumnus dari kolese tersebut. Pernyataan itu mau mengungkapkan kesadaran beliau sebagai warga bangsa yang berada di bawah penjajahan. Hidup berada di bawah penjajahan bangsa lain sangat tidak enak, diperlakukan secara tidak adil, didiskriminasi, tidak diperhitungkan. Dalam bahasa Jawa tidak *diuwongke* (tidak diperlakukan sebagai manusia).

Lewat tulisan itu Soegija ingin mengungkapkan perasaan atau keadaan batin bangsa Indonesia. Di sadar bahwa keadaasn itu harus dilewati dan harus mengusahakan lepas dari penjajahan dan

menjadi negara merdeka. “Sebab itu kami harus berusaha dengan jalan yang sah, bagaimana lambat laun kami mencapai kemerdekaan, supaya kami dapat hidup sebagai bangsa yang terhitung, dihargai, dan berarti dalam dunia ini”.

Kesadaran sebagai bangsa mulai tumbuh (bangkit) sejak 1908 dengan gerakan Boedi Oetomo dan ditindaklanjuti oleh orang-orang muda dari berbagai wilayah nusantara dengan Kongres Pemuda tanggal 27-28 Oktober 1928 yang kemudian menghasilkan Soempah Pemoeda dengan ikrarnya satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa Indonesia. *Soempah Pemoeda* itu semakin indah dengan disertai dinyanyikannya lagu kebangsaan Indonesia Raya yang langsung diiringi oleh penciptanya Wage Rudolf Soepratman. Dua *moment* sejarah itu menjadi tonggak penting perjuangan kemerdekaan yang terwujud secara resmi tanggal 17 Agustus 1945.

Pernyataan Soegija dan dua *moment* sejarah tersebut sengaja diambil dalam tulisan ini untuk memberi konteks pada kejenuhan dan ketidaknyamanan mahasiswa dan hampir semua warga dunia yang “ditahan” oleh covid 19. Hidup di bawah penjajahan dan “tahanan” covid 19, sama tidak enakanya, tidak ada kemerdekaan. Analogi ini hanya sebuah penyederhanaan keadaan batin dan sekaligus timbulnya dorongan untuk mengatasi situasi.

Makna di balik “tahananan” pandemi covid 19

Ungkapan mahasiswa di atas sangat mungkin mewakili perasaan hampir seluruh warga dunia. Di bawah “tahananan” pandemi covid 19, kita masih bisa belajar, bekerja dan beribadah di rumah. Para mahasiswa tetap setia dan sabar belajar hanya dengan mengandalkan laptop atau handphone. Kalau memperhatikan aktivitas mereka di *chat room*, tingkat partisipasi mereka dalam perkuliahan jauh lebih tinggi dibandingkan kuliah tatap muka di kelas. Banyak mahasiswa mengajukan pertanyaan dan tanggapan atas materi PPT dan penjelasan di chat room.

Sejauh dimonitor melalui presensi online dan *cyber learning*, tingkat partisipasi keikutsertaan dalam perkuliahan juga sangat tinggi. Begitu juga dalam upload tugas-tugas atau mengerjakan soal-soal latihan juga sangat tinggi. Mereka mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas penuh semangat dan apabila jawabannya salah mereka langsung memperbaiki sampai dirinya yakin paham. Status menjadi “tahananan” rumah oleh covid-19 tidak menyurutkan nyali mereka untuk belajar.

Gambaran proses perkuliahan yang dijalani mahasiswa di atas menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami penurunan semangat belajar. Bahkan sebaliknya kondisi tidak ideal justru meningkatkan energi belajar mereka. Pergeseran belajar dari

kampus ke rumah, justru menumbuhkan mental setia, sabar, tangguh, dan mandiri.

Harapannya sekarang adalah pandemi covid-19 segera berakhir dan perubahan etos belajar dan hal-hal positif protokol kesehatan menjadi habitus baru. Etos belajar dan bekerja tinggi, perubahan karakter positif dan perilaku hidup sehat menjadi habitus yang terus dapat ditingkatkan.

Saya mengakhiri tulisan ini ketika sedang berlangsung Doa Kebangsaan dan Kemanusiaan yang diinisiasi oleh Kementerian Agama sebagai upaya permohonan kepada Tuhan untuk segera membebaskan bangsa Indonesia dari “tahanan” covid-19. Doa bersama itu memperlihatkan kebhinekatunggalikaan Indonesia. Semua komponen pemerintahan hadir; semua perwakilan agama hadir. Dalam kebersamaan dan solidaritas untuk bergotong royong melepaskan diri dari “tahanan” pandemi covid-19.

Drs. Theodorus Sudimin, MSi | Dosen Tetap dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Tidak Terhentikan Oleh Covid-19

Jonsinar Silalahi

Memasuki bulan Desember tahun 2019, mulai terasa suasana Natal di seluruh dunia dan begitu juga dengan di Indonesia termasuk di Semarang tempatku tinggal. Suasana Natal di bulan Desember 2019 masih berjalan dengan hikmat, penuh keheningan dan suka cita. Saat mendekati akhir tahun yang biasanya akan dirayakan besar-besaran dan sangat meriah di seluruh dunia terdengar berita yang belum begitu jelas dari negeri Cina. Diberitakan bahwa di Cina, yang lebih tepatnya di Kota Wuhan terjadi suatu penyakit yang tidak biasa dan belum bisa dipastikan apa penyebabnya.

Sebuah pasar *seafood* Huanan di Wuhan Cina diduga sebagai tempat pertama munculnya penyakit ini. Seorang pedagang *seafood* wanita berusia 57 tahun adalah orang pertama yang mengalami keluhan demam, flu dan tidak enak badan. Awalnya dianggap sebagai flu biasa dan berobat ke dokter serta mendapatkan obat-obat flu biasa. Setelah berobat ke beberapa dokter dan rumah sakit, kondisi wanita tersebut justru makin memburuk dan para dokter juga kesulitan dalam mendiagnosis penyakit wanita tersebut. Pada akhirnya wanita tersebut memeriksakan diri ke rumah sakit pusat terbesar di Wuhan.

Ternyata di rumah sakit pusat tersebut terdapat beberapa pasien dengan gejala dan keluhan yang sama dan berasal dari pasar seafood Huanan Wuhan. Pasien-pasien tersebut dikarantina dan dari hasil pemeriksaan ditemukan bahwa penyebab penyakitnya adalah virus Corona. Dalam perkembangannya dan pengumpulan data ternyata penyakit yang sama sudah mulai terjadi di Hubei Cina bahkan sejak pertengahan bulan November 2019. Pada akhir Desember 2019, komisi kesehatan Wuhan mengumumkan bahwa terjadi wabah penyakit baru yang disebabkan oleh jenis virus Corona dan oleh WHO resmi diberi nama *novel Corona-19* (N-COVID-19).

Kasus Covid-19 dari Cina mulai menyebar ke seluruh dunia. Virus ditularkan dari orang ke orang, pergerakan manusia antar negara dan kontak erat menyebabkan penularan virus covid -19 begitu cepat. Dalam perkembangan selanjutnya dibuktikan bahwa virus ini menyebar lewat droplet dari orang pengidap virus kepada orang sehat sehingga penyebaran dan penularannya sangat luar biasa cepat. Dalam waktu singkat sudah menginfeksi ribuan orang di beberapa negara di seluruh dunia. Jenis virusnya masih baru, tidak ada obat yang tepat dan belum ada vaksin sehingga menyebabkan angka kesakitan dan angka kematian yang sangat tinggi. Karena penularan dan penyebaran yang sulit dikontrol dan telah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia, akhirnya WHO

menetapkan virus covid-19 sebagai pandemic dengan segala konsekuensi kebijakan-kebijakan yang akan diambil dalam penanggulangannya. Beberapa negara membatasi keluar-masuknya orang ke dalam dan luar negeri, membatasi kegiatan di luar rumah, sekolah/kampus diliburkan, bahkan ada beberapa negara yang memberlakukan *lockdown*. Perlahan tapi pasti akhirnya Indonesia juga ikut terkena wabah virus Covid-19, meskipun terkena belakangan, tetapi angka kejadian dan kematian juga tidak kalah tinggi, sehingga memaksa pemerintah mengambil beberapa kebijakan. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia adalah menghentikan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kampus. Begitu juga kebijakan yang diambil oleh pimpinan Unika Soegijapranata Semarang.

Perkuliahan *Online*

Melihat perkembangan situasi dan himbauan dari pemerintah maka pimpinan Unika Soegijapranata mengambil keputusan untuk menghentikan kegiatan belajar mengajar di kampus. Tentu tidak menghentikan atau meliburkan kuliah sehingga harus dipikirkan cara atau metode perkuliahan dan kegiatan mahasiswa supaya tetap bisa berjalan. Begitu juga dengan Fakultas Kedokteran sebagai tempat saya bertugas. Metoda perkuliahan dan kurikulum di kedokteran yang menggunakan

sistim blok menjadi kesulitan dan tantangan tersendiri buat kami. Saya sendiri sangat kurang pemahaman dalam hal teknologi sehingga menambah kesulitan dan tantangan tersendiri. Kami berusaha bersama-sama, belajar bersama, saya belajar dari rekan-rekan di Unika baik di Kedokteran dan di luar Kedokteran. Kami mulai dari kuliah *online* sederhana, *problem base learning* (diskusi kasus dalam kelompok) secara *online*. Kami berusaha semaksimal mungkin supaya pembelajaran bisa berjalan seperti sedang bertatap muka langsung meski lewat *online*, tidak hanya sekedar memberikan dan kumpulkan tugas. Perlahan-lahan tetapi pasti, semua akhirnya terlewati dan berjalan dengan baik. Saya pribadi dengan keterbelakangan dalam hal teknologi meskipun dengan susah payah jadi banyak belajar dan banyak mendapat pelajaran baik dalam hal pembelajaran online untuk mahasiswa kami.

Praktikum *online*

Tantangan yang lebih berat dalam perkuliahan online di kedokteran adalah praktikum. Kita tahu bahwa praktikum itu adalah tindakan praktek atau melakukan. Kami berpikir dan berusaha keras, mencari cara bagaimana supaya tujuan praktikum tercapai atau paling tidak mendekati target meskipun dilakukan secara online. Beberapa permasalahan di bagian lain seperti histologi (ilmu jaringan), fisiologi (ilmu fungsi fisiologis tubuh) dan

biokimia bisa teratasi dengan memberi materi praktikum dengan gambar- gambar ataupun slide secara *online*. Saya dan teman-teman yang bertugas di bagian Anatomi mempunyai kesulitan dan tantangan tersendiri mengingat yang kami praktikumkan adalah *cadaver*/mayat manusia. Pelajaran Anatomi manusia selama ini dianggap bagian terberat dalam pendidikan kedokteran. Praktikum langsung dengan *cadaver* saja mahasiswa yang bisa lulus biasanya hanya beberapa orang, selebihnya biasa remidi bahkan bisa 2-3 kali remidi. Saat ini kami harus memberikan secara *online* menjadi tantangan dan beban tersendiri buat kami tetapi kami tidak akan menyerah dan akan memberikan yang maksimal kepada anak-anak kami. Kami siapkan materi praktikum, saya kuliti *cadaver* (maha guru kami), kami keluarkan organ-organ dalam, otak, jantung, hati, usus dan organ lainnya. Kami buat rekaman video dan menjelaskan secara detail setiap organ, nama-nama setiap bagian anatomi tubuh serta fungsinya. Kami buat video semaksimal mungkin seperti suasana/kondisi seolah-olah mahasiswa sedang berhadapan dan langsung praktikum di *cadaver*. Meskipun tidak bisa sama persis dengan praktikum langsung pada *cadaver* tetapi dengan cara ini kami berharap bisa maksimal untuk anak-anak kami dalam mempelajari anatomi tubuh manusia.

Wabah covid-19 telah mengubah dunia , mengubah perilaku dan bahkan mengubah sistim yang mungkin selama ini monoton.

Wabah covid-19 telah memaksa sebagian orang untuk berpikir keras, berbuat sesuatu diluar kebiasaan. Dunia kampus juga demikian ikut berubah dari pola pikir, pembelajaran dan dipaksa untuk melakukan terobosan-terobosan. Kita tidak boleh kalah dengan covid-19 yang sangat kecil, covid -19 tidak berhasil menghentikan kita, kita tetap berjalan, kita tetap bergerak dan bahkan lebih kuat dan lebih tangguh. Semoga wabah ini segera berlalu dan kemenangan di tangan kita.

dr. Jonsinar Silalahi, MSi.Med, Sp.B, Sp.BA | Dokter Spesialis Bedah – Bedah Anak, Dosen Tetap dan Pendamping Kegiatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unika Soegjapranata

Pembelajaran Daring Dalam Konsep Difusi Inovasi

B. Lenny Setyowati

Sebagai salah satu produk dalam era digital modern, pembelajaran dengan sistem dalam jaringan (daring) menawarkan cara baru dalam upaya memenuhi kebutuhan manusia pada konteks lembaga pendidikan tinggi. Berbeda dengan sistem konvensional yang mengharuskan sejumlah orang untuk bertemu dan berkumpul di suatu tempat secara bersamaan, pembelajaran dengan sistem daring tidak memerlukan pertemuan individu secara massal dalam satu tempat. Mereka dapat melakukan kontak secara *virtual* melalui perangkat teknologi masing-masing seperti laptop, komputer, atau *mobile phone* masing-masing yang terafiliasi dengan jaringan aktif internet. Efisiensi biaya terhadap penggunaan listrik dan mobilitas manusia menjadi tercapai. Selain itu, penggunaan waktu dalam aktivitas ini juga dapat lebih dioptimalkan.

Namun di satu sisi, fenomena tersebut tidak langsung memberikan perubahan di dalam institusi pendidikan tinggi, sehingga memerlukan proses perubahan yang cukup lama. Pada awalnya, para pimpinan Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata mendorong penggunaan sistem daring ini tahun 2011. Sistem pembelajaran diterapkan untuk melengkapi sistem pembelajaran

secara langsung. Namun demikian, hanya sebagian kecil dari anggota organisasi kampus yang berkenan menggunakannya.

Terjadinya kasus pandemi Covid-19 pada tahun 2020 di Indonesia, mendorong pemerintah untuk mengeluarkan sejumlah kebijakan, salah satunya yaitu program bekerja dan belajar dari rumah (*Work From Home*), yang dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan pengumpulan massa secara serempak dengan tujuan mencegah penyebaran virus tersebut kepada warga. Oleh karena itu, sejak 16 Maret 2020, para pimpinan Unika Soegijapranata, mulai memberlakukan sistem pembelajaran daring secara menyeluruh.

Fenomena pembelajaran daring sebagai bagian dari produk perubahan yang inovatif, dapat dikaji dengan menggunakan pengembangan dari perspektif *the diffusion of information and influence theory* yang digagas oleh Everett Rogers dan koleganya, yang kemudian dikenal dengan *innovation diffusion theory*. Teori ini berfokus pada fenomena perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, karena adanya inovasi teknologi baru. Dalam catatan Stephen W. Littlejohn (2005), Everett Rogers berusaha memberikan penjelasan bagaimana hubungan penyebaran dari proses perubahan sosial. Dalam proses tersebut terdapat sejumlah aspek yang menonjol yaitu *invention, diffusion (or communication)*,

dan *consequences* (Littlejohn, 2005: 309). Terdapat beberapa tahap ketika teknologi baru tersebut diperkenalkan yaitu :

- a) Kebanyakan orang menjadi *aware* karena adanya informasi tentang inovasi tersebut dari media massa
- b) Inovasi akan diadopsi oleh kelompok innovator yang sangat kecil, atau *early adopters*
- c) Para *opinion leader* akan belajar dari *early adopters* dan berusaha menerapkan untuk dirinya dulu
- d) Ketika para *opinion leader* ini telah menemukan kegunaannya, maka mereka akan menganjurkan pada teman-temannya (*the opinion followers*)
- e) *Finally*, setelah banyak orang mengadopsinya, termasuk kelompok-kelompok yang belakangan (*late adopters*), maka perubahan terjadi

Pertama, ***Invention*** atau penemuan gagasan baru dalam konteks fenomena pembelajaran daring di kampus Unika Soegijapranata ini adalah orang-orang yang berada di dalam jajaran pimpinan kampus yang dimotori oleh rektor dan para wakil rektor. Mereka inilah *creator* ide atau pihak yang telah memodifikasi gagasan lama yaitu aktivitas akademik yang dulu harus dilakukan di kampus, supaya berubah menjadi lebih situasional. Dalam konsep *diffusion of innovations* mereka disebut sebagai agen perubahan (*change agents*).

Kedua, **Diffusion** atau proses penyebaran gagasan baru dalam konteks ini dilakukan dari *creator* kepada orang-orang yang menjadi *early adopters* yaitu kelompok konsumen generasi pertama yang terkena terpaan kegiatan promosi produk, melalui media massa (atau media promosi). Dalam proses ini, orang-orang yang menjadi *opinion leader* mulai *aware* dengan keberadaan produk inovatif melalui *early adopters* atau orang terdekat yang berada di sekitarnya seperti anggota keluarga, staf, atau sahabat. Terkait dengan *opinion leader* proses pembelajaran daring ini diwakili oleh Unit Pelaksana Teknis Manajemen Sistem Informasi (UPT MSI) yang menggunakan program *e-learning* pada tahun 2011.

Pada tahun 2013, program *e-learning* mulai dikelola oleh dua pihak yaitu Unit Pelaksana Teknis Manajemen Sistem Informasi (UPT MSI) dan Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan (UPT Perpustakaan). Pada tahun 2015, pengembangan sistem dilakukan melalui program *cyber learning*. Tahun 2017, *cyber learning* dikelola secara khusus oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3), yang mengadakan kegiatan pelatihan terstruktur tentang penggunaan cyber.unika.ac.id. Pada proses ini, jumlah para dosen atau staf pengajar yang memanfaatkan fasilitas tersebut mulai meningkat daripada periode sebelumnya. Mereka memanfaatkan fasilitas tersebut

dalam proses pembelajaran dan fasilitas *plug in* pindai anti plagiasi. Adanya perubahan sikap dan dukungan dari Kepala UPT Perpustakaan, Kepala LP3, dan sejumlah dosen ini menunjukkan bahwa *opinion leader* mulai menemukan kegunaan dari inovasi ide yang digagas oleh para pimpinan universitas serta mulai menyebarkan kebaikan-kebaikan produk tersebut dari pengalaman yang dirasakannya. Namun demikian, pada fase ini sebagian individu dari kelompok *digital immigrant* masih belum sepenuhnya mengoptimalkan teknologi baru ini.

Adanya perubahan secara menyeluruh dalam sistem pembelajaran daring kelembagaan di Universitas Katolik Soegijrapanata, didorong oleh adanya faktor eksternal, yaitu pandemi Covid-19 yang mulai menyebar secara luas. Pandemi virus tersebut mendorong diberlakukannya pembelajaran daring secara menyeluruh oleh pimpinan universitas, sehingga terjadi proses peralihan pada kelompok *digital immigrant* untuk bergabung dengan kelompok *digital native* dalam menggunakan teknologi yang berbasis internet tersebut.

Ketiga, ***Consequences*** atau dampak yang dihasilkan oleh adanya gagasan baru tersebut di masyarakat. Bahkan Rogers pun mengatakan bahwa satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah sebuah inovasi akan memiliki konsekuensi atau dampak--*be they functional or dysfunctional, direct or indirect, manifest or latent.*

Meski demikian, secara normal para agen perubahan selalu mengharapkan bahwa dampaknya berupa *functional*, *direct*, dan *manifest* (Littlejohn, 2011 : 387). Terkait dengan adanya fenomena pembelajaran daring, terdapat dua dampak langsung yang muncul yaitu secara positif dan negatif. Dari sisi positif, sistem pembelajaran daring ini dapat diakses kapanpun dan dimanapun melalui perangkat teknologi yang digunakan oleh para penggunanya. Mereka tidak perlu harus hadir secara fisik di kampus atau di kelas, terutama pada saat situasi seperti sekarang ini.

Laman cyber.unika.ac.id dapat digunakan oleh para dosen untuk mengunggah materi perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat mengaksesnya dengan lebih mudah. Para dosen juga memberikan penjelasan dan interaksi dua arah dengan mahasiswa melalui menu *BigBlueButton* yang ada di cyber.unika.ac.id. Selain itu, presensi mahasiswa dapat dilakukan secara *online* melalui menu *attendance* dari perangkat teknologi masing-masing. Penugasan, kuis dari dosen dan pelaksanaan ujian tengah semester genap TA 2020/2021 disampaikan dalam menu yang ada di cyber.unika.ac.id, waktu mulai mengerjakan dan batas akhir pengumpulan dapat diatur oleh dosen, pengecekan anti plagiasi dapat dilakukan secara sistem di cyber.unika.ac.id. Mahasiswa dapat melihat nilai yang sudah diberikan oleh dosen beserta dengan catatannya jika dosen

tersebut memberikan masukan, komentar dari penugasan yang sudah dikerjakan.

Namun demikian, pada sisi yang berbeda, terdapat tantangan dalam optimalisasi penggunaan teknologi ini. Mereka yang termasuk ke dalam kelompok *digital immigrant* yang paling merasakan dampak ini daripada kelompok *digital native*, sehingga memerlukan waktu, tenaga, motivasi dan konsentrasi pikiran yang lebih bagi kelompok *digital immigrant* untuk menggunakan layanan daring ini sepenuhnya. Munculnya *culture shock* ini menunjukkan bahwa *an innovation will have consequences*.

B. Lenny Setyowati, S.S., M.I.Kom. | Kepala Biro Administrasi Akademik Universitas Katolik Soegijapranata Semarang; Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi; Sekretaris The Soegijapranata Institute

Referensi :

Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. (2005). *Theories of Human Communication: Eighth Edition*. California: Wadsworth Publishing Company.

Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. (2011). *Theories of Human Communication: Tenth Edition*. California: Wadsworth Publishing Company.

Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. Journal on the Horizon. MBC University Press, Vol.9 No 5, October 2001.

Terhambat Tetap Merambat

Henry Hartono

Sore itu saya duduk termenung di dekat kolam ikan belakang rumah. Pandangan saya tak bisa lepas dari serumpun pegagan yang menghijau segar. Butiran-butiran air yang menempel di daun-daunnya membuat si pegagan tampak lebih jelita dan sehat. Sungguh suatu pemandangan mewah untuk mata yang lelah setelah hampir seharian memandangi layar laptop dan *handphone*. Sudah hampir dua bulan ini proses belajar mengajar dilakukan secara daring yang otomatis menyita lebih banyak waktu di depan komputer.

Proses belajar mengajar baik dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi yang dilakukan secara daring ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran virus covid-19. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo telah menyerukan kepada masyarakat Indonesia untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Penerapan proses belajar mengajar dari rumah ini tentu menyimpan berbagai cerita yang indah untuk dikenang di waktu yang akan datang. Perjuangan para dosen dan mahasiswa dalam berdinamika melalui pembelajaran secara daring merupakan suatu perjuangan dan pergulatan bersama dalam mengadaptasikan diri dengan kenormalan baru yang tiba-tiba

harus segera dimaklumi dan dijalani oleh semua orang tak terkecuali dosen dan mahasiswa.

Sebelum adanya pandemi covid-19, *platform* pembelajaran daring yang disediakan universitas serasa sebuah alternatif nomor sekian dalam praktek belajar mengajar. Kini, semenjak covid-19 merebak dan mengharuskan mahasiswa belajar dari rumah, *platform* pembelajaran daring langsung menyita waktu dan perhatian para dosen dan mahasiswa. Menggunakan moda pembelajaran daring bukan tidak mempunyai kendala dan tantangan. Diantara kendala dan tantangan tersebut adalah keterbatasan kemampuan mengeksplor, menggunakan dan mengaplikasikan moda daring, keterbatasan kemampuan finansial untuk memfasilitasi moda daring, serta kedisiplinan diri untuk menjaga semangat belajar melalui moda daring. Selain itu, bagi dosen, mengajar secara daring ternyata lebih melelahkan dibanding mengajar secara *offline* atau tatap muka. Bagaimana tidak, dosen harus mengubah materi perkuliahan mereka dalam bentuk yang lebih cocok untuk pembelajaran secara daring. Itu artinya, dosen harus menyediakan waktu ekstra untuk memodifikasi materi perkuliahan.

Perjuangan seru lain adalah menghadapi kenyataan bahwa antusiasme mahasiswa yang muncul lewat pertanyaan-pertanyaan mereka terkait materi perkuliahan meningkat cukup signifikan.

Dibandingkan dengan saat perkuliahan secara *offline*, mahasiswa cenderung lebih berani mengemukakan pertanyaan saat mengikuti perkuliahan secara daring. Yang lebih luar biasa, semangat mereka untuk mengintip materi perkuliahan yang sudah disiapkan dosen sehari sebelum jadwal perkuliahan mendorong mereka untuk langsung bertanya tentang materi dan tugas sebelum perkuliahan itu sendiri berjalan. Kapan mereka bertanya? Bisa pagi hari, siang, hari, sore hari, bahkan menjelang tidur malam hari. Jadi benar perkuliahan daring sungguh tidak mengenal waktu dan ruang. Jari telunjuk dosen pun makin mahir dan lincah menari di atas layar *handphone*. Sungguhpun melelahkan, dosen tetap sabar dan semangat melayani mahasiswa.

Di luar tugas mengajar, proses pembimbingan skripsi pun dilakukan secara daring. Proses bimbingan secara daring juga bukan hal yang mudah sebab ada beberapa hal yang ternyata sulit juga untuk dikomunikasikan secara *online*. Mau tidak mau dosen harus mencari cara kreatif dan solutif untuk dapat membantu, membimbing, dan mendampingi mahasiswa. Berbagai cara untuk bisa berkomunikasi dengan mahasiswa ditempuh baik itu melalui sosial media maupun melalui berbagai moda lain yang memungkinkan. Bisa terbayang bagaimana upaya-upaya untuk mendampingi para mahasiswa harus terus diperjuangkan oleh kami sebagai dosen.

Benar bahwa proses belajar itu tidak mengenal batas waktu dan ruang. Selama masa pandemi covid-19, proses belajar menjadi suatu proses yang lebih dari sekedar '*knowledge transfer*'. Proses belajar menjadi lebih luas maknanya sebab dengan segala keterbatasan seperti keterbatasan gerak dan keterbatasan untuk berkomunikasi secara langsung menjadikan dosen dan mahasiswa harus belajar untuk lebih sabar, saling mempercayai, saling menghargai, dan menjaga semangat. Ya, sabar menghadapi segala keterbatasan yang ada; meningkatkan rasa saling percaya yang didasari energi positif; saling menghargai waktu dan usaha masing-masing; serta menjaga semangat untuk terus tumbuh bersama. Tidak mudah memang namun bukan tidak bisa dilakukan.

Menyesuaikan diri dengan kenormalan baru ini memang menjadi pengalaman yang akan menuntun masing-masing pribadi untuk tumbuh, berkembang, dan berbuah. Seperti pengalaman seseorang yang masuk dalam suatu lingkungan budaya yang baru, ada suatu pola yang biasanya terjadi yaitu masa *honey moon* atau masa dimana segala sesuatu tampak 'wow'. Berbagai moda daring yang tersedia membuat sebagian dosen yang terpaksa serasa harus mengikuti program akselerasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu mengajar akan merasakan suatu sensasi 'wow' dimana segalanya tampak menakjubkan dan bahkan dosen akan terkagum sendiri akan kemampuannya untuk mencoba menggunakan

berbagai moda pembelajaran daring. Selanjutnya akan ada masa krisis dimana kendala-kendala mulai muncul disana sini seperti fasilitas yang kurang mendukung atau kurang berimbanginya semangat mahasiswa dan dosen. Setelah masa ini dapat dilalui, dosen akan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan cara baru mengajar dan membimbing mahasiswa secara daring. Pada akhirnya nanti bila pandemi telah berakhir, dosen bisa jadi merindukan masa-masa bergelut dengan moda mengajar secara daring.

Merefleksi kembali perjalanan selama dua bulan mendampingi mahasiswa belajar dan mengerjakan skripsi mereka, saya kembali teringat tanaman pegagan di kolam belakang saya. Sayapun mencoba menarik kembali memori saya akan kisah perjuangan si pegagan sebelum menjadi tanaman hijau yang menyita pandangan mata saya. Si pegagan hijau itu berawal dari seuntai daun pegagan yang saya bawa dari Desa Kandri. Agak layu saat itu karena saya ambil sejak pagi dan si pegagan harus mengikuti aktivitas saya di kampus hingga sore hari. Tak banyak berharap namun pegagan itu tetap saya tanam. Dalam proses selanjutnya, si pegagan kecil rupanya terdesak tanaman lain yang lebih kokoh. Pertumbuhannya sungguh terhambat dan tidak memberi banyak harapan untuk saya bisa melihatnya menjadi besar. Diantara tanaman lain, si pegagan kecil berjuang menjulur

dan merambat hingga batangnya menjadi panjang dan daun-daunnya bertumbuh hijau dan segar. Meski terhambat namun si pegagan tetap merambat dan bertumbuh. Meski proses belajar mengajar terhambat oleh covid-19, namun dosen tetap merambat mencari celah agar proses belajar mengajar tetap berjalan dan mahasiswa terus bertumbuh, menjadi penuh, dan nanti pada akhirnya proses pendidikan ini akan berbuah manis.

Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd | Dosen Tetap Fakultas Bahasa dan Seni; Kepala International Affairs & Cooperation Office Unika Soegijapranata Semarang

Sarasehan Dosen Dan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19

Albertus Dwi Yoga Widianoro

Corona Virus Disease 2019 (CoVid-19) telah menyebar di semua penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia. Virus di tanah air berawal saat menimpa dua warga Depok, Jawa Barat yang terdeteksi dari warga Jepang yang pernah tinggal di Indonesia dan setelah tiba di Malaysia dinyatakan positif Covid. Berawal dari peristiwa tersebut baru munculah *rapid test* ke beberapa warga dan ternyata positif. Dan hingga saat ini penambahan orang yang terinfeksi masih menunjukkan grafik yang naik.

Dampak penyebaran Covid-19 mengakibatkan kampus menutup segala aktivitasnya, dan memindahkan proses pembelajaran menggunakan *daring*. Hampir tidak ada Perguruan Tinggi yang betul-betul siap melaksanakan kuliah *on line*. Perguruan tinggi sedikit jumlahnya yang telah menyiapkan infrastruktur untuk melaksanakan kuliah *daring*, apalagi aturan pemerintah memang masih melarang perkuliahan secara *daring* secara 100%. Sehingga infrastruktur dianggap belum begitu penting, karena memang membutuhkan dana yang besar.

Wabah Covid-19 berpotensi mengubah pola pengajaran yang ditandai dengan berubahnya cara menyampaikan materi dari cara bertatap muka dan berpindah ke *video conference* atau yang lain.

Unika Soegijapranata telah menyiapkan infrastruktur secara bertahap, mulai dari membangun jaringan *fiber optic*, pembelian server, dan instalasi *software* untuk *e-learning* sudah disiapkan 10 tahunan yang lalu. Pelatihan-pelatihan pemanfaatan *e-learning* telah dilakukan dari beberapa tahun yang lalu.

Pada saat *lockdown* diberlakukan di kampus, Unika Soegijapranata sudah siap dengan memiliki sistem *e-learning* dan *video conference* yang terintegrasi dengan baik, namun memang saat itu belum begitu banyak dosen yang memanfaatkan secara penuh.

Pelaksanaan kuliah *daring* membuat bagi sebagian dosen tidak begitu siap. Maka diawal-awal perkuliahan *online* banyak mahasiswa yang mengeluh dengan model penyampaian materi dosen dengan mengumpulkan tugas. Dosen hanya meletakkan latihan-latihan soal di *e-learning* yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, dan di-*upload* pada sistem sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Maka munculah keluhan-keluhan mahasiswa tentang pelaksanaan perkuliahan, baik perkuliahan teori maupun praktikum. Keluhan disalurkan melalui organisasi kemahasiswaan

dan ada pula yang mahasiswa menyampaikan sendiri pada dosen yang mereka percayai.

Program Studi Sistem Informasi telah meletakkan pondasi yang kuat dalam membangun budaya diskusi, curah pendapat dengan mahasiswa. Biasanya mereka menyampaikan dalam kegiatan rutin formal *Character Building Camp*, Sarasehan, Angket Evaluasi Perkuliahan, mahasiswa dapat menyampaikan kritik dan saran untuk kemajuan proses belajar mengajar. Dalam acara tidak formal mahasiswa dapat menemui Ketua Program Studi ataupun dosen untuk menyampaikan pemikirannya tentang pelaksanaan perkuliahan.

Karena kondisi ini, maka mereka menyampaikan kritik dan saran melalui internet yang di-*pandegani* oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Senat Fakultas (SEMF). Beberapa hal yang disampaikan saat sarasehan misalnya waktu ujian tidak cukup, materi saat UTS-Ujian Tengah Semester susah, materi kurang lengkap, *drop* tugas, kebutuhan *video conference*, ada beberapa mahasiswa yang kesulitan dalam melaksanakan praktikum yang membutuhkan komputer dengan spesifikasi tinggi. Perbaikan demi perbaikan telah dilakukan baik model mengajar dosen, kebutuhan teknologi dan fasilitas lainnya, seperti halnya saat ini Program Studi menyiapkan layanan penggunaan laboratorium komputer yang dapat diakses oleh mahasiswa dari

rumah/ kost. Dan ini sangat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Saat ini sudah memasuki bulan ketiga penanganan pandemi Covid-19 belum ada tanda-tanda akan berakhir, para mahasiswa masih terus melaksanakan perkuliahan di rumah. Para dosen terus memperbarui model pembelajaran berbasis *daring* dan *video conference*, agar perbaikan mutu tetap terjaga.

Sarasehan dengan landasan keterbukaan dengan mahasiswa dalam mengevaluasi proses pembelajaran senantiasa terus dibangun agar semangat keingintahuan, minat, optimisme, dan gairah belajar mahasiswa tidak menurun juga untuk menjaga kualitas pengajaran dan manajemen itu sendiri. Program Studi harus menjadi tempat yang subur untuk tumbuhnya bibit manusia yang mandiri dan berintegritas. Mengambil tulisan Dr. Laurentius Tarpin, OSC., tugas dosen adalah memotivasi dan membantu para mahasiswa untuk menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya mereka dapat menjadi pribadi yang matang, dewasa dan mandiri. Dosen berperan sebagai bapak-ibu, sebagai teman dan sahabat bagi para mahasiswa sehingga mahasiswa berani terbuka untuk mengungkapkan apa yang mereka alami dan gumuli.

Albertus Dwi Yoga Widiatoro, S.Kom, M.Kom // Dosen Tetap Program Studi Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer

Menyeimbangkan Hambatan Dan Kreativitas

Abraham Wahyu Nugroho

detikcom (1/4/2020) melaporkan bahwa Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-bangsa (Sekjen PBB), Antonio Guterres, menyebut pandemi virus Corona sebagai krisis global terburuk sejak Perang Dunia II. Demikian pula pernyataan Presiden Jokowi tentang pandemi virus Corona sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 Sebagai Bencana Nasional.

Tidak ada seorang pun yang menginginkan situasi buruk terjadi dalam hidupnya, baik secara individu maupun kolektif. Namun kenyataannya hidup manusia tidak selalu berada dalam situasi yang baik atau nyaman, apalagi situasi yang disebut krisis seperti saat ini. Setiap kondisi buruk atau krisis terjadi dalam hidup kita, bisa dilihat berdasarkan dua cara pandang, ancaman atau peluang. Sebagai ancaman karena sifat krisis yang tidak diinginkan dan destruktif. Sebagai peluang karena pada saat krisis muncul orang “dipaksa” mengembangkan kreativitas dan inovasi agar paling tidak bisa bertahan hidup.

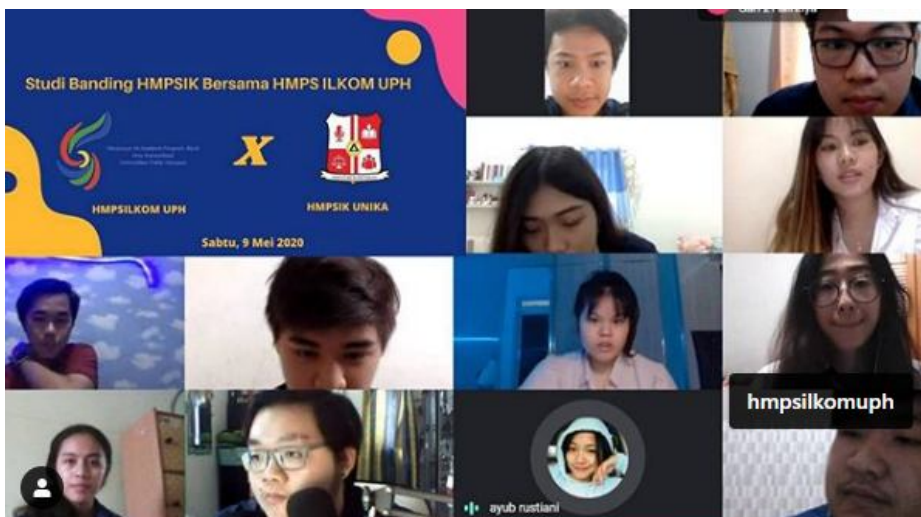
Dalam situasi pandemi seperti ini, kita bisa melihat pandemi Covid-19 dari dua sisi. Pertama, sebagai hambatan untuk berkarya.

Kedua, peluang untuk mengembangkan kreativitas. Meminjam pemikiran Anthony Giddens tentang strukturasi, maka manusia (*agent*) memiliki sumber daya (*resource*) untuk menciptakan sesuatu, baik ide maupun hasil karya. Namun di sisi yang lain, ide atau hasil karya tersebut bisa menjadi hambatan bagi manusia itu sendiri. Fenomena seperti ini disebut Giddens sebagai dualitas struktur. Misalnya, ketika di awal perkuliahan, dosen dan mahasiswa menyepakati bahwa perkuliahan dimulai pukul 07.30 WIB tanpa ada toleransi. Ternyata kesepakatan (kreasi) tersebut menjadi hambatan ketika jalan sepanjang menuju kampus macet antara jam 6.30 hingga 7.30 WIB. Sehingga dibuatlah kesepakatan ulang bahwa kuliah dimulai pukul 07.30 dengan toleransi 15 menit.

Menyeimbangkan hambatan dan kreativitas merupakan praktik yang terjadi berulang-ulang sepanjang waktu. Apalagi ketika situasi krisis karena pandemi Corona, sebagai manusia kita dihadapkan pada hambatan dan sekaligus peluang pada saat yang sama. Mungkin prinsip ini seperti *trial and error* dalam mencari sebuah solusi permasalahan. Namun, menyeimbangkan hambatan dan kreativitas lebih mengarah pada sebuah cara berpikir dan bertindak bahwa kita memang saat ini terhambat untuk berkarya namun perlu disadari pula kita bisa berpikir secara inovatif, memeriksa kembali rutinitas agar dapat mendorong munculnya ide-ide baru. Beberapa langkah praktis dalam menyeimbangkan

batasan dan kreativitas dapat diuraikan dalam beberapa contoh kasus berikut.

Dalam konteks organisasi mahasiswa, kreativitas yang muncul di tengah situasi pandemi Corona adalah studi banding yang dilakukan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Komunikasi antara Unika Soegijapranata dan Universitas Pelita Harapan. Meski tidak bertemu secara fisik, namun esensi atau tujuannya tetap tercapai, yaitu saling berbagi pengalaman dalam mengelola organisasi mahasiswa pada tingkat program studi.



Video Conference HMPS Ilmu Komunikasi Dua Perguruan Tinggi
Sumber: Instagram HMPS Ilmu Komunikasi Unika Soegijapranata

Selain itu, sebagai generasi yang sangat dekat dengan gawai, dalam kondisi yang jenuh karena rutinitas kuliah daring, teman-teman mahasiswa bisa mencari informasi yang bermanfaat baik dari sisi

akademis maupun nonakademis. Seperti informasi tentang kompetisi konten kreatif yang bisa diikuti oleh teman-teman mahasiswa. Selain peluang menambah pendapatan, aktivitas ini lebih cenderung bersifat konstruktif daripada bermain *game online* selama berjam-jam dengan alasan untuk mengatasi rasa jenuh selama belajar dari rumah. Jika kita mau berusaha (berpikir secara inovatif) ada banyak peluang yang bisa kita manfaatkan selama kita belajar dari rumah. Berikut beberapa contoh kompetisi yang bisa diikuti oleh teman-teman mahasiswa, baik dalam skala nasional maupun internasional dengan hadiah yang menarik, mulai dari uang hingga undangan gratis ke luar negeri, dapat dilihat dalam publikasi-publikasi berikut.



PERHUMAS



Total Hadiah **25jt!**

KOMPETISI KONTEN #INDONESIA BICARA BAIK

BERSAMA MELAWAN COVID-19 | BERSAMA DALAM BHINNEKA | BERSAMA UNTUK INDONESIA



Follow dan like semua akun Sosial Media PERHUMAS.



Satu akun hanya boleh memposting satu post.



Tag post ke akun instagram atau Facebook PERHUMAS.



Akun/post harus dapat diakses publik.



Tidak ada unsur SARA & tidak hard selling.



Menerapkan protokol kesehatan COVID-19 Pemerintah.



Peserta boleh mempromosikan post.

Periode :
10 Mei - 12 Juli 2020
Deadline pukul 21.00 wib

Syarat Konten

- ▶ Harus Menggunakan tagar: **#IndonesiaBicaraBaik** **#BersamaUntukIndonesia** **#PERHUMASIndonesia**
- ▶ Konten sesuai Tema berupa: **Photo, Video, Artikel, Infografik**
- ▶ Konten di Instagram dan Facebook **di posting pada feed/timeline** (bukan story)

Tema :

- 1. #IndonesiaBicaraBaik**
- 2. Semangat Optimisme & Positif tentang Indonesia**
- 3. Semangat Melawan COVID-19 (termasuk Stay at Home, WFH,dsb)**

Pemenang akan diumumkan setiap dua minggu
**Kompetisi berlaku untuk posting di facebook dan instagram*

Juara 1 : Rp. 1.500.000
Juara 2 : Rp. 1.000.000
Juara 3 : Rp. 750.000
Juara Apresiasi (7 pemenang) : @Rp. 250.000

Lebih lanjut Hubungi Sekretariat PERHUMAS : sekretariat@perhumas.or.id
 @ Perhumas_Indonesia f Fanpage: @PerhumasIndonesia Perhumas

Publikasi Kompetisi Konten yang Diselenggarakan Perhumas Indonesia

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Show their naturally irresistible side!



International

Launched by Danonino

Developed by Filmmaster Productions S.p.A.

Evaluating

€18000 Total rewards

expired

518 Joiners

558 Content

PROJECT EXPIRED

Description

Danonino, the French dairy kids brand of Danone, is looking for video showing kids behaving in the most natural and irresistible way!

Total rewards: 18000 €

Deadline: 20/04/2020

Rewards

- 1 €3000 First video selected
- 2 €3000 Second video selected
- 3 €3000 Third video selected
- 4 €1000 Fourth to Twelfth videos selected

Publikasi Kompetisi Video Kreatif dengan Total Hadiah Kurang Lebih 280 Juta Rupiah

Sumber: <https://www.userfarm.com/us/industry/food/danonino/show-their-naturally-irresistible-side-1742>

<https://www.userfarm.com/us/industry/food/danonino/show-their-naturally-irresistible-side-1742>

Young Champions of the Earth

Invent the future

Are you a change-maker, rain-maker, ground-breaker? Do you see opportunity where others see crisis? Do you want to change the world? Young Champions of the Earth aims to celebrate and support individuals aged between 18 and 30 who have outstanding potential to create a positive environmental impact.

Lead a new wave

Global warming is forcing our societies, our economies and our world to change. Our ways of doing business, our careers and our job opportunities need to change, too.

With this change comes an unprecedented opportunity for brave entrepreneurs and trend-setting role models to take action, to carve their place in a new and greener economy, to pioneer revolutionary technology and radical innovations, and to lead a new wave of green careers.

We're searching for you!

In 2020, seven young people – selected from every global region – will be named Young Champions of the Earth. These winners receive seed funding, intensive training and tailored mentoring to bring their big environmental ideas to life. We're looking for artists, scientists, economists, communicators and entrepreneurs from all walks of life who have big, bold ideas – for the environment, for humanity, for a greener future.

Publikasi Kompetisi yang Diselenggarakan United Nations Environment Programme (UNEP) Khusus Bagi Anak Muda Usia 18 Hingga 30 Tahun

Sumber: <https://www.unenvironment.org/youngchampions/>

Abraham Wahyu Nugroho, MA || Tenaga Pengajar dan Ketua Program Study Ilmu Komunikasi di Fakultas Hukum dan Komunikasi

Berpikir Positif Di Saat Krisis

Bayu Widiatoro

Kondisi krisis, merupakan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi oleh banyak orang di belahan dunia manapun. Sebuah kondisi yang membuat banyak hal yang menjadikan masyarakat tertekan, terdesak, terpaksa, dan berbagai hal yang membuat masyarakat menjadi tidak nyaman. Kondisi yang membuat masyarakat seringkali merubah kebiasaan dalam berkehidupan. Hal yang saat ini sedang terjadi di Indonesia, termasuk di dalamnya kota Semarang. Sebuah wabah yang tidak saja dialami oleh Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia. Kondisi Luar Biasa yang terjadi karena wabah Covid-19. Sebuah penyakit yang dikenal dengan nama Corona. Penyakit yang awalnya diketahui menyerang sistem pernafasan namun keganasan virusnya yang lebih membahayakan adalah merusak jaringan kesehatan dan ketahanan tubuh yang lain. Lebih berbahaya lagi karena virus Covid-19 ini akan memperparah kondisi badan yang sudah memiliki penyakit bawaan. Hal ini yang kemudian membuat masyarakat harus merubah pola kehidupan normalnya.

Berbagai upaya dilakukan oleh banyak pihak, mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah. Tidak cukup hanya itu, semua kalangan masyarakat juga harus dengan cepat

dapat mencari informasi terkait dengan wabah Covid-19 ini. Masker yang awalnya hanya dikenakan untuk yang sakit, kemudian berkembang menjadi harus dikenakan semua orang. Menjaga jarak aman saat berjumpa dengan orang lain, rajin-rajin mencuci tangan, meminimalkan menyentuh barang yang tidak benar-benar dibutuhkan, sedapat mungkin tidak menyentuh mata dan hidung serta telinga saat tangan belum mencuci tangan, sampai pada membatasi untuk keluar rumah kecuali ada kepentingan yang tidak dapat dilakukan dari rumah. Hal-hal yang membuat banyak pihak menjadi jauh dari nyaman (kecuali untuk orang-orang yang *introvert* dan mendewakan kesendirian). Sifat dasar manusia (terutama masyarakat Semarang pada umumnya) sebagai makhluk sosial menjadi sangat terganggu karenanya. Namun demikian gal ini mau tidak mau harus dilakukan apabila menghendaki dirinya sehat dalam mengantisipasi tertularnya Virus Covid-19 ini.

Sebuah kondisi sosial masyarakat yang memaksa terjadinya perubahan di berbagai aspek di masyarakat. Diantaranya adalah pembatasan jam kerja, yang artinya berbagai pelayanan masyarakat juga ikut berkurang jam pelayanannya. Waktu buka (jam aktif) tempat makan berubah. Pelayanan yang semula dapat dimakan di tempat menjadi harus dibeli dan dibawa pulang. Tempat-tempat diskusi serta seminar yang biasanya ramai dikunjungi oleh orang-orang kreatif pun menjadi sepi, karena

terjadi pembatasan untuk jumlah orang yang berkumpul. Gereja, masjid, vihara, pura, klenteng yang digunakan untuk tempat beribadah pun juga sepi karena pembatasan tersebut. Demikian pula halnya dengan institusi pendidikan yang juga harus berubah tiba-tiba pada segala kegiatan yang ada di dalamnya.

Sebuah perubahan yang mau tidak mau harus dilakukan baik oleh pihak dosen ataupun mahasiswa, guru ataupun siswa. Penyampaian ilmu yang sudah direncanakan sebelumnya baik metode pembelajaran, ataupun pertugasan dan pembimbingan harus berubah yang dapat dikatakan tanpa persiapan. Bagaimana ilmu yang membutuhkan praktek dan bertemu langsung kemudian tiba-tiba berubah untuk tidak dapat bertemu. Praktek di bawah pengawasan pengajar tiba-tiba mengawasinya harus dari jauh. Masih ada lagi ketika harus praktek dan media yang dipraktekkan tidak bisa diperoleh dengan mudah., Di sini kecepatan beradaptasi baik dari pemberi ilmu ataupun penerima ilmu sangat dibutuhkan. Tertekan, bingung, lelah dari kedua belah pihak sangat dirasakan di banyak pihak.

Banyak penerima ilmu (mahasiswa dan siswa) yang mengajukan protes, tidak sedikit penyampai ilmu (guru dan dosen) yang akhirnya hanya memberikan tugas tanpa dibekali dengan penyampaian ilmu yang cukup untuk mengerjakan tugasnya, di

perparah oleh sikap pendamping siswa (dan mahasiswa) yang juga tidak siap untuk memberikan pendampingan yang baik.

Dalam kondisi krisis (waktu, keilmuan, dan psikologis) seringkali akhirnya menimbulkan gesekan antara beberapa pihak. Kondisi ini kemungkinan juga diperparah dengan banyaknya berita simpangsiur yang diterima dari media sosial yang seringkali menjadi tidak terkendali penyebarannya. Maksud baik untuk menyebarkan sebuah informasi tidak jarang membuat penerima (yang memiliki kondisi psikologis dan keilmuan berbeda dengan penerima pesan) bukan menjadi sebuah info yang bermanfaat tetapi justru berubah menjadi sebuah ketakutan. Berita di media sosial yang sebenarnya hanya milik kalangan terbatas menjadi keluar ke masyarakat umum yang akhirnya membuat kepanikan tersendiri di masyarakat, yang kemudian tidak jarang membuat menjadi berpikiran negative untuk merespon hal-hal yang seringkali tidak ada hubungannya secara langsung terhadap masalah yang diproteskan.

Sebuah anjuran yang datang dari atas dimaknai sebagai sebuah kewajiban saat diterapkan di tahap operasional (terjadi di beberapa institusi). Hal ini diperparah oleh pihak-pihak tertentu yang mencoba mencari keuntungan di balik situasi krisis di

masyarakat, yang akhirnya memunculkan protes yang tidak pada tempatnya.

Kemampuan untuk menganalisis mengapa sesuatu diputuskan oleh pihak berwenang seringkali dianggap salah karena tidak sepaham dengan yang akan melaksanakan. Sebagai contoh mengapa Semarang dan Jawa Tengah tidak mau mengampil keputusan PSBB, mengapa sebagian institusi pendidikan tidak mau menggunakan aplikasi tertentu untuk proses pembelajaran. Hal tersebut tidak bisa tiba-tiba dikatakan SALAH oleh masyarakat awam. Termasuk di dalamnya protes penurunan biaya pendidikan (bahkan ada yang minta untuk digratiskan) untuk periode selama terjadi KLB. Berbagai keputusan tiba-tiba yang diambil karena pengaruh KRISIS menjadi sesuatu yang dikhawatirkan terjadi.

Sebagai manusia yang diajarkan budi pekerti, beragama dan berpendidikan ada baiknya kita selalu memiliki pemikiran yang positif untuk menelaah sebuah permasalahan yang sedang dihadapi. Milikilah semangat untuk menyelesaikan masalah dan bukan menambah permasalahan yang harus dihadapi. Cobalah dengan 3 pertanyaan dasar *what*, *why* dan *how*.

What, pahami apa yang sedang kita hadapi. Dengan tidak memahami dengan baik permasalahan yang akan diselesaikan akan membuat penyelesaian menjadi tidak tepat sasaran.

Why, mengapa permasalahan timbul, mengapa penyelesaian yang dipilih adalah itu. Hal ini setidaknya membuat kita menjadi berpikir tentang alasan sesuatu dilakukan. Tentunya ini pun harus tetap memperhatikan pada skala besar ataupun kecil. Sesuaikan dengan konteks permasalahannya.

How, setelah 2 pertanyaan di atas terlengkapi barulah kita berpikir bagaimana langkah selanjutnya harus diambil.

Ketika masalah terjadi dan dengan cara yang biasa kita tidak dapat menyelesaikan cobalah untuk melihat potensi apa yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Suatu saat menyelesaikan masalah tidak dibutuhkan kecepatan, tetapi lebih dibutuhkan pemikiran positif dan ketenangan sehingga masalah akan dapat selesai dengan lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan saat itu.

Just quote dari budaya Jawa :

Ngrampungni pagaweyan ora kudu kanthi mlayu, ananging ono kala ne mlaku alon utowo malah mandheg kanggo noleh kiwo, tengen , utowo mburi lan ngisor.

Artinya kurang lebih begini : menyelesaikan masalah tidak selalu harus berlari (cepat) tetapi ada kalanya berjalan perlahan, bahkan dibutuhkan untuk berhenti sejenak untuk melihat kiri,

kanan, bahkan menengok ke belakang atau ke bawah. Untuk melihat apakah langkah yang diambil sudah benar atau belum. Semoga langkah yang kita ambil dapat lebih terkontrol dan dihindarkan dari salah langkah.

*Bayu Widianoro, ST., M.Sn | Dosen Tetap Fakultas Arsitek dan Disain Unika
Soegijapranta*

Kami Selalu Ada Untukmu

Rikarda Ratih Saptastuti

Pendahuluan

Pandemi Corona yang terjadi pada awal tahun 2020, berdampak di segala bidang termasuk pendidikan. Proses pembelajaran yang semula dilakukan tatap muka antara dosen dan mahasiswa, saat ini harus dilakukan secara daring. Bagaimana dampak pandemi Corona terhadap perpustakaan? Pandemi Corona berdampak pada berhentinya aktivitas layanan secara tatap muka dengan pemustaka, misalnya tidak adanya layanan peminjaman koleksi tercetak, area belajar yang biasanya dipenuhi mahasiswa untuk berdiskusi dan belajar ditutup. Aktivitas roadshow untuk sosialisasi layanan dan fasilitas perpustakaan di fakultas/prodi tidak bisa dilakukan.

Sebagai unit pendukung kegiatan akademik apakah perpustakaan masih tetap bisa berperan di masa pandemi Corona saat ini? Jawabannya adalah tentu saja, pandemi Corona bukan menjadi kendala bagi perpustakaan, justru menjadi tantangan untuk membuat inovasi dan kreativitas dalam memberikan layanan bagi civitas akademika.

Pustakawan Mitra Belajar

Pustakawan adalah orang yang beraktivitas melakukan pengelolaan dan pelayanan di perpustakaan. Mahasiswa sebagai pemustaka memiliki persepsi tersendiri berkaitan dengan tugas pustakawan. Sebelum tahun 2000, pemustaka memiliki persepsi bahwa pustakawan adalah seorang yang "jutek" membuat pemustaka "takut" berinteraksi bahkan berkomunikasi. Perkembangan dan tuntutan peran pustakawan supaya lebih profesional ternyata membawa dampak perubahan pelaksanaan tugas pustakawan. Pustakawan profesional adalah orang yang memiliki kompetensi, terlatih dan bertanggung jawab dalam pemilihan, pengolahan, pengorganisasian koleksi, layanan dan penyampaian informasi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka (Seminelli, 2016).

Persepsi seorang pustakawan dari sisi pemustaka tentunya menjadi berubah ketika pustakawan dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Persepsi pemustaka terhadap pustakawan saat ini adalah seseorang yang bisa berkomunikasi dengan baik, ramah, dan memberikan layanan didasarkan pada empati membuat posisi pustakawan adalah teman atau mitra belajar. Pustakawan sebagai "mitra belajar" bagi mahasiswa, ketika ada kendala akses dan penelusuran informasi

yang diperlukan untuk kepentingan pembelajaran, mahasiswa sudah tahu dimana tempat untuk bertanya dan mencari solusi tentunya di perpustakaan dan pustakawan.

Kami Selalu Ada Untukmu

Pandemi Corona yang terjadi saat ini tidak membuat aktifitas pustakawan dalam memberikan layanan kepada mahasiswa menjadi terhenti. Pustakawan menganggap bahwa pandemi Corona menjadi tantangan untuk dapat berperan lebih dan semakin mendorong pustakawan untuk menghasilkan inovasi dan kreatifitas layanan. Perpustakaan dan Pustakawan Unika Soegijapranata ingin selalu menjadi bagian dan mendukung proses pembelajaran, sebelum dan saat pandemi terjadi. **“Kami Selalu Ada Untukmu”** adalah *quote* perpustakaan dan pustakawan, yang menunjukkan bahwa dalam kondisi dan situasi apapun layanan perpustakaan akan diberikan secara optimal bagi sivitas akademika.

Menurut Saptaastuti (2020) keinginan untuk mendukung proses pembelajaran daring di masa pandemic Corona, mendorong perpustakaan dan pustakawan Unika Soegijapranata, memberikan layanan perpustakaan secara online, meliputi:

1. Layanan rujukan informasi ilmiah online

Pustakawan memberikan layanan rujukan informasi ilmiah berbasis *Learning Management Systems (LMS) Moodle* yang telah disediakan oleh Unika Soegijapranata yang juga digunakan sebagai platform pembelajaran daring. Pustakawan menggunakan aktivitas *chat* dan *forum* di Moodle untuk memberikan layanan rujukan informasi ilmiah dengan berkomunikasi secara online dan *real-time* dengan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, permintaan penelusuran sumber informasi kepada pustakawan yang akan memberikan rekomendasi sampai mendapatkan informasi rujukan elektronik yang dibutuhkan.

2. Literasi informasi *online*

Pustakawan tetap dapat memberikan layanan pendampingan literasi informasi secara online menggunakan aktivitas *Video Conference (ViCon)* yang tersedia di *Learning Management Systems (LMS) Moodle* Unika Soegijapranata. Menurut Ratih (2020) Aktivitas pendampingan literasi informasi online tersebut bertujuan supaya mahasiswa memiliki keterampilan dan kemampuan untuk:

- mengetahui informasi yang dibutuhkan

- mengakses informasi yang dibutuhkan dengan efektif dan efisien
- melakukan evaluasi informasi beserta sumbernya secara kritis
- menggabungkan informasi yang diperoleh dalam basis pengetahuan seseorang
- menggunakan informasi yang diperoleh secara efektif
- menggunakan informasi secara legal dan etis

Aktivitas pendampingan literasi informasi menggunakan ViCon di *LMS Moodle* membuat pustakawan tetap dapat memberikan materi, berkomunikasi dan pendampingan online sesuai dengan waktu yang direncanakan dari tahap pengantar, materi, praktek, dan evaluasi

3. SARI: Siaga Rujukan Informasi

SARI: Siaga rujukan informasi adalah layanan perpustakaan yang sebelum masa pandemic Corona sebenarnya sudah tersedia. Layanan siaga rujukan informasi adalah layanan pustakawan *subject specialist* untuk membantu mahasiswa yang mengalami kendala dalam penelusuran dan penemuan informasi ilmiah. Mahasiswa dapat menyampaikan kendala akses informasi ilmiah dengan menyampaikan topik atau subyek informasi yang diinginkan ke email perpustakaan@unika.ac.id, maka pustakawan *subject*

specialist akan melakukan akses dan penelusuran informasi ilmiah. Setelah mendapatkan informasi ilmiah dalam format digital sesuai topik dan subyek yang dibutuhkan oleh mahasiswa, maka pustakawan file informasi ilmiah dalam format Pdf ke email mahasiswa dalam waktu 1 x 24 jam, terhitung sejak waktu pengajuan permintaan rujukan oleh mahasiswa.

Penutup

Perpustakaan dan pustakawan harus selalu siap memberikan layanan dalam kondisi dan situasi apapun. Perpustakaan juga tetap mendukung proses pembelajaran di masa daring saat ini melalui layanan rujukan informasi ilmiah *online*, pendampingan literasi informasi online dan SARI: siaga rujukan informasi. Layanan tersebut diberikan supaya sivitas akademika khususnya mahasiswa tetap dapat memanfaatkan layanan perpustakaan secara online dan menggunakan sumber informasi ilmiah yang diperoleh untuk aktivitas pembelajaran di masa Pandemi Corona. “Kami Selalu Ada Untukmu” merupakan komitmen perpustakaan dan pustakawan Unika Soegijapranata yang akan selalu menjadi dasar dan semangat dalam memberikan layanan prima kepada sivitas akademika.

Daftar Pustaka

- Saptaastuti, R. R. (2020). Library 5.0: Pemanfaatan Moodle Untuk Layanan Rujukan Informasi Ilmiah dan Pendampingan Literasi Informasi Online. In R. Sanjaya (Ed.), *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat* (p. 145). Universitas Katolik Soegijapranata. Retrieved from <https://play.google.com/books/reader?id=tpLcDwAAQBAJ&pg=GBS.PR2>
- Seminelli, H. (2016). Librarian as Professional. *The Serials Librarian*. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0361526X.2016.1168667?journalCode=wser20>

Faith Over Fear
Sebuah Perjalanan Pelayanan
Mahasiswa Darmasiswa 2019/2020
Blasius Panditya Tri Danardana

Ketika membaca kutipan tersebut dari status seseorang, "*Faith over Fear*", Penulis memahaminya sebagai keyakinan yang mengatasi ketakutan. Ketika Penulis mencoba membandingkan dan mencari rujukan dari internet, rupanya sudah banyak penulis lain yang menulis dengan mempergunakan judul yang sama, namun hampir semua tulisan tersebut memberikan pemahaman bahwa kata *faith* di sini sangat erat kaitannya dengan iman pada Sang Pencipta. Tanpa bermaksud agar berbeda dengan tulisan-tulisan itu, Penulis ingin tetap berpegang pada pemahaman bahwa *faith* di sini bisa diartikan sebagai keyakinan. Sebuah keyakinan yang baik tentunya untuk mengatasi ketakutan. Di sini Penulis ingin berbagi pengalaman mengenai hal itu dengan gambar cerita dari pendampingan mahasiswa Darmasiswa dari awal program hingga masuk pada masa pandemi ini.

Darmasiswa sendiri adalah sebuah program beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Indonesia yang diberikan kepada mahasiswa asing yang ingin belajar Bahasa Indonesia setiap tahunnya. Unika Soegijapranata telah membuka program ini sejak

tahun 2014 dengan memberikan muatan tambahan program *Indonesian Herbal Medicine* dan *Indonesian Culinary*. Setiap tahunnya Unika Soegijapranata menerima sekitar 7 hingga 10 mahasiswa asing Darmasiswa. Untuk tahun akademik 2019/2020 ini, Unika Soegijapranata menerima 9 mahasiswa dari Australia, Spanyol, Ceko, Slovakia, Maroko, Tunisia, Jerman, Filipina dan Timor Leste. Karena adanya peraturan mengenai status keimigrasian, satu mahasiswa dari Jerman kemudian dibatalkan, sehingga tersisa 8 orang. Enam orang mengambil program *Indonesian Herbal Medicine* dan dua orang mengambil program *Indonesian Culinary*.

Di awal kedatangan, Unika Soegijapranata telah mempersiapkan sedemikian rupa jauh sebelum mahasiswa asing tersebut tiba di Indonesia. Kantor Urusan Internasional Unika Soegijapranata dengan *international buddies* yang ditunjuk untuk bertugas mendampingi mahasiswa-mahasiswa asing itu berupaya agar proses adaptasi di Unika Soegijapranata dan juga di tempat tinggal selama mereka di Semarang dapat berjalan dengan lancar. Empat mahasiswa memilih untuk tinggal di sebuah rumah kontrakan dan empat mahasiswa yang lain memilih untuk tinggal di kos-kosan. Dua orang mahasiswa asing dari Australia dan Spanyol sudah pernah ke Indonesia sebelumnya, sehingga sudah memiliki pengetahuan mengenai situasi yang ada. Enam orang

yang lain baru pertama kalinya datang ke Indonesia. Proses adaptasi dapat dikatakan sangat lancar, tidak ada kesulitan-kesulitan yang berarti, meskipun ada salah satu mahasiswa yang membawa banyak barang dan bahan makanan dari negara asalnya karena takut tidak bisa beradaptasi di Indonesia.

Dalam prosesnya, program yang dilaksanakan pun berjalan dengan baik. Mereka mendapatkan pelajaran Bahasa Indonesia intensif di CLT Unika Soegijapranata hingga 200 jam, perkuliahan *Indonesian Jamu* dan *Indonesian Culinary* baik teori dan juga praktek, juga pelajaran musik tradisional gamelan yang diselenggarakan di kampus Unika Soegijapranata. Semua dengan suka cita mempelajari hal yang baru yang ditawarkan oleh Unika Soegijapranata. Bahkan di akhir semester 1, mereka sudah dapat memainkan musik gamelan, membuat jamu, membuat nasi tumpeng, dan tentunya berbicara dalam Bahasa Indonesia. Ujian akhir semester dapat mereka lalui dengan baik. Setelah semester satu berakhir, mereka mendapatkan kesempatan liburan selama sebulan lebih yang mereka gunakan untuk mengunjungi berbagai tempat di Indonesia. Unika Soegijapranata berhasil melaksanakan program hingga mereka merasa bahwa Indonesia sudah menjadi tempat tinggal mereka juga.

Memasuki semester kedua, program-program pun sudah dipersiapkan. Semester ke 2 bagi mahasiswa Darmasiswa dimulai

di akhir bulan Januari 2020. Satu orang mahasiswa dari Timor Leste telah kembali pulang karena alasan keluarga, sehingga tinggal 7 orang di Semarang. Pada saat itu, epidemi virus *Covid-19* di Cina sudah mulai muncul namun apa yang terjadi di Cina saat itu belum benar-benar memberikan gambaran bahwa hal seperti itu juga dapat terjadi di negara-negara lain. Program Darmasiswa pun dipersiapkan seperti biasa. Program pelajaran Bahasa Indonesia berjalan kembali dan di semeseter ke dua ini mereka juga mendapatkan program *internship* dan musik gamelan lanjutan. Program *internship* mereka dapatkan dengan tinggal di sebuah desa yang mengajarkan mereka mengenai tumbuh-tumbuhan obat. Program ini memberikan kesan yang mendalam bagi mereka. Pelajaran musik gamelan berjalan dengan persiapan untuk tampil di acara wisuda tanggal 21 Maret 2020. Dengan sangat lancar mereka sudah bisa bermain dan bahkan menyanyikan lagu bahasa Jawa. Semua yang terlibat telah berencana, mempersiapkan dan memimpikan untuk keberhasilan di semester ke dua ini. Namun tak ada yang menyangka bahwa harapan dan impian pun kemudian bisa sirna segera.

Situasi dunia kemudian menunjukkan perubahan yang sangat cepat karena *Covid-19*. Kenaikan jumlah korban terus meningkat. Tidak hanya Cina, hampir semua negara di dunia pun turut mengalaminya. Demikian juga di Indonesia dan negara-

negara asal dari mahasiswa-mahasiswa Darmasiswa itu. Memasuki awal Maret, sekolah dan universitas di Indonesia sudah mulai ditutup. Kelas tatap muka langsung sudah ditiadakan dan diganti dengan perkuliahan daring. Mahasiswa Darmasiswa pun mulai panik. Negara asal mereka pun tidak luput dari serangan *Covid-19* dan bahkan lebih parah dari Indonesia. Rasa takut dan bingung segera menyergap, mereka tidak tahu apakah harus tinggal atau pulang.

Apabila mereka memutuskan untuk tinggal, tempat yang semula sudah mereka rasakan sebagai rumah kedua kemudian tidak lagi bisa mereka rasakan seperti itu. Pada situasi yang ada dalam tekanan, Unika mencoba meyakinkan mereka untuk tetap tenang agar mereka bisa lepas dari ketakutan dan kepanikan mereka. Ada peristiwa menarik untuk dicatat. Ketika permasalahan disampaikan kepada pemilik rumah kontrak, begitu mengetahui kesulitan mereka, pemilik rumah itu bermurah hati untuk memberikan rumahnya ditinggali tanpa harus membayar. Artinya gratis bagi mereka hingga situasi berakhir. Namun mereka tetap ingin pulang.

Kembali pulang kemudian bukan perkara yang mudah. Harga tiket ke negara asal mereka bisa mencapai puluhan juta rupiah saat itu. Kedutaan-kedutaan negara asal mereka mengeluarkan pemberitahuan dan meminta mereka untuk pulang

namun tidak ada negara yang menjanjikan untuk mengirimkan pesawat dan menjemput mereka. Pada saat seperti itu, Unika Soegijapranata tetap memberikan pendampingan moral agar tetap tenang. Hingga pada akhirnya empat orang dari Australia, Ceko, Slovakia dan Spanyol memutuskan untuk tetap pulang. Yang lain tetap tinggal di Semarang dan mencoba mengikuti program Bahasa Indonesia dari kelas daring.

Bagi mereka yang pulang, ketakutan pun masih membelenggu mereka. Salah seorang dari mereka menceritakan di dalam perjalanan bagaimana keluarganya menolak dan memintanya untuk tidak pulang karena dianggap membahayakan keluarga. Sesampainya di negara tujuan dia pun tetap harus dikarantina selama dua minggu, di tempat yang sama sekali tidak nyaman dan justru memberikan kekuatiran akan adanya penularan. Hanya doa, harapan dan pendampingan moral yang dapat diberikan namun bagi mereka hal itu sudah cukup. Mereka berterima kasih untuk segala upaya yang diberikan oleh Unika.

Saat ini, melihat angka statistik yang ada, belum ada yang berani memastikan kapan pandemi ini akan segera berakhir. Negara-negara asal mahasiswa Darmasiswa seperti Spanyol, Australia, Ceko, Slovakia, Filipina, Tunisia, Maroko dan Timor Leste pun tidak luput dari dampaknya dan angka kasus masih terus meningkat hingga 4.4 juta di seluruh dunia. Hanya keyakinan dan

harapan yang kuat bahwa pandemi ini akan berakhir yang akan dapat mengatasi ketakutan ini.

Sebagai penutup, Penulis ingin mengutip apa yang dikatakan St. Augustine: *“Faith is to believe something you do not yet see, the reward of this faith is to see what you believe.”* Semoga Unika Soegijapranata dapat tetap memberikan keyakinan yang baik yang mengatasi rasa takut apa pun bagi seluruh civitas akademika bahwa kita dapat melalui masa-masa pandemi Covid-19 ini sehingga pada akhirnya kita dapat memetik buah dari keyakinan dengan melihat sendiri apa yang kita yakini itu.

Blasius Panditya Tri Danardana, MBA | Tenaga Kependidikan, Direktur & Tenaga Pengajar Centre for Language Training

Mencintai Bumi dengan Keterbatasan **Hotmauli Sidabalok**

Sadarkah kita bahwa cinta yang diberikan bumi adalah cinta yang tak terbatas dan tanpa syarat. Bumi tempat kita berpijak, selalu memberikan ketersediaan pangan, air, dan berbagai bahan lain yang kita dibutuhkan. Bumi tak pernah menuntut lebih, ia selalu memberi tanpa pamrih layaknya seorang ibu, cintanya tak habis-habis meskipun sudah tua, keriput dan kerontang.

Bila kita dihadapkan pada pertanyaan berikut: "Apakah kamu juga mencintai bumi seperti halnya ia mencintai dirimu?" Saya yakin, pertanyaan reflektif ini akan sulit untuk dijawab. Layaknya sepasang kekasih, cinta yang ideal seharusnya saling mengisi, tidak egois, tidak mengkooptasi yang lainnya. Cinta seharusnya saling membebaskan dan memerdekakan. Namun tidak banyak orang yang menjalani hidup dengan cinta yang sesungguhnya terhadap bumi. Masih banyak orang yang menganggap bumi adalah benda mati tidak bernyawa, yang tidak bereaksi apa pun atas tindakan terhadap dirinya. Bumi masih saja dijadikan tong sampah besar. Bumi masih saja terus dieksploitasi tanpa perhitungan. Semuanya untuk memenuhi keserakahan manusia untuk keuntungan yang berlimpah-limpah.

Berbagai fakta seperti; sungai dan lautan yang dipenuhi dengan sampah plastik, kerusakan lingkungan akibat eksplotasi tambang, kebakaran dan kerusakan hutan, serta berbagai kerusakan alam lainnya, dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak penting dibandingkan pemenuhan kebutuhan manusia. Pokoknya yang utama adalah manusia, alam karena tidak berbicara dibiarkan rusak dan memulihkan dirinya sendiri. Umumnya, kesadaran manusia untuk melindungi alam akan muncul apabila manusia mengalami dampak kerusakan lingkungan.

Meskipun belum banyak pribadi atau komunitas yang mempunyai kepedulian membangun kesadaran diri dan kelompok untuk melindungi lingkungan, namun kumpulan mahasiswa pencinta lingkungan yang bergabung dalam Soegijapranata *Echo Life* (SEL) perlu diacungi jempol. Mereka memiliki konsistensi dan komitmennya dalam melindungi lingkungan. Mereka melakukan berbagai upaya untuk membangun kesadaran cinta lingkungan di antara sesama mahasiswa bahkan masyarakat umum lainnya. Mereka secara rutin melaksanakan kegiatan seminar dan workshop lingkungan. Ada workshop pengelolaan sampah plastik dengan metode *ecobrick*. Ada sosialisasi perilaku membuang sampah dengan benar dalam kegiatan 'Greentong'. Ada pula pawai, pagelaran busana dari

bahan bekas dan bagi-bagi tanaman yang dikemas dalam acara rutin tahunan yaitu '*Green Creativity Campus*'.

Berbagai kegiatan ini dirancang satu tahun sebelumnya. Mereka harus memastikan bahwa tujuan berbagai kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengajak mahasiswa lainnya, warga kampus dan masyarakat umum untuk mau mencintai bumi dengan cara yang sederhana dan sangat mungkin dilakukan. Namun di masa pandemi covid-19 ini, mereka terpaksa harus menunda berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Berbagai cara diupayakan agar kegiatan tetap dapat berlangsung meskipun harus dilakukan dengan cara virtual. Anggota SEL menyadari betul bahwa himbuan pemerintah untuk tetap menjaga jarak (*social and physical distancing*) adalah solusi penting untuk mencegah penyebaran covid-19.

Ada dua kegiatan besar yang diubah formatnya dari kegiatan yang mendatangkan banyak peserta secara langsung menjadi kegiatan *virtual*. Kedua kegiatan tersebut adalah Seminar dan Workshop Pengelolaan Sampah dengan Ecobrick dan Greentong. Ada tantangan yang dihadapi dengan perubahan format kegiatan ini yaitu;

- a. Upaya menarik minat peserta yang akan mengikuti seminar dan workshop secara virtual.

- b. Materi yang disampaikan secara virtual harus cukup singkat, menarik dan jelas.
- c. Memastikan materi yang disampaikan melalui google form dapat dipahami peserta dengan baik.
- d. Bentuk apresiasi lain terhadap peserta menggunakan *e-certificate*.

Menurut pengakuan Ketua SEL Viona Sanchia (17.G1.0012) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, berbagai tantangan tersebut malah menjadi pemicu kreativitas tim untuk terus bekerja meskipun tidak bisa bertemu secara langsung dengan anggota tim lainnya. Bahkan semangat mereka tidak menyurutkan langkah timnya untuk tetap menyelenggarakan kegiatan meskipun mereka menghadapi berbagai hambatan berikut ini;

- a. Jumlah peserta tidak memenuhi target.
- b. Pengumpulan dana terhambat.
- c. Pemahaman materi menjadi rendah.
- d. Penyesuaian waktu penyelenggaraan sangat sulit mengingat peserta mengikuti perkuliahan virtual yang berbeda.
- e. Kurangnya kuota internet untuk penyelenggaraan kegiatan.
- f. Acara *Green Creativity Campus* yang tujuannya mengumpulkan banyak orang terancam batal.

Secara kritis mereka berpikir bahwa kondisi ini memberikan manfaat yaitu;

- a. Biaya penyelenggaraan kegiatan menjadi minim.

- b. Waktu penyelenggaraan kegiatan menjadi lebih singkat.
- c. Tenaga mahasiswa yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kegiatan menjadi lebih sedikit.

Cinta mereka terhadap lingkungan tetap diwujudkan meskipun berada dalam keterbatasan. Semangat mahasiswa SEL adalah bentuk cinta yang tidak muluk-muluk. Secara sederhana mereka tetap dapat menjalankan kegiatan perlindungan lingkungan menurut kacamata dan kemampuan mereka.

Cinta keduanya (Bumi dan Mahasiswa SEL) jelas tak bertepuk sebelah tangan. Frekuensi cinta bumi yang besar dan tulus ternyata beresonansi pada mahasiswa SEL. Hal ini mampu menggerakkan mereka untuk berimprovisasi dalam melakukan kegiatan yang tujuannya menggugah kesadaran yang lebih luas untuk mencintai alam. Meskipun mereka harus berhadapan dengan kondisi yang sulit, mahasiswa tetap mau dan tekun menggaungkan sikap ramah lingkungan.

Semangat terus SEL, tetaplah konsisten menggaungkan semangat mencintai lingkungan. *Sine amor, nihil est vita.*

Musik Sebagai Pemersatu

Bernadia Linggar Yekti

Berinteraksi dengan mahasiswa selalu membuat merasa muda. Saya bisa merasakan gairah dan semangat mereka. Mereka tidak pernah “mati gaya” dan senantiasa memiliki ide-ide kreatif. Saya mendampingi salah satu kegiatan mahasiswa, yaitu unit kegiatan paduan suara mahasiswa “Gratia”. Saya sangat menyukai kegiatan seni, terutama dalam bidang olah vocal. Oleh karena itu, mendampingi unit kegiatan mahasiswa paduan suara sungguh merupakan aktivitas yang membuat saya juga bergairah.

Dalam kondisi normal, Gratia memiliki banyak kegiatan yang merupakan pengejawantahan dari visi misi mereka, mulai dari kegiatan internal maupun eksternal. Kegiatan internal diisi dengan workshop, latihan kepemimpinan, malam keakraban, latihan rutin sampai dengan rapat pengurus. Kegiatan eksternal yang bersifat melibatkan komunitas luar kampus Unika juga diadakan seperti mengadakan lomba paduan suara, *workshop vocal* ataupun *workshop make up*. UKM Gratia juga aktif mengikuti kegiatan perlombaan di tingkat regional, nasional maupun internasional.

Dalam masa pandemi covid-19, semua kegiatan kemahasiswaan sepertinya mengalami stagnasi. Begitu juga dengan UKM Gratia. Para pengurus kebingungan mengenai apa

yang dilakukan supaya UKM Gratia tetap eksis. Para anggota juga mulai gundah karena tidak ada kegiatan yang bisa dilakukan bersama teman-teman dekat anggota Gratia.

Pada tahun 2020, Gratia berencana melakukan kegiatan, diantaranya adalah lomba paduan suara *Soegijapranata Choral Festival (SCF) 2*. Kegiatan ini sebenarnya sudah diumumkan sejak akhir tahun 2019 dan memiliki animo besar. Dengan adanya Covid-19, tentu saja kegiatan tersebut urung diselenggarakan. Kegiatan latihan rutin secara tatap muka juga berhenti. Selama 3 minggu pertama *learning from home*, anggota Gratia merasa kesepian. Mereka berusaha untuk saling bertukar pengalaman dan cerita menggunakan media *online*. Namun selain itu, pengurus juga bekerja memutar otak untuk mencari ide agar kegiatan yang telah direncanakan bisa digantikan kegiatan lain. Kadangkala, kami rapat hanya untuk mendengarkan keluh kesah dan impian-impian "seandainya tidak ada *corona*" ...

Akhirnya untuk meneruskan impian untuk mengadakan SCF ke-2 disepakati dengan mengganti lomba yang pada awalnya merupakan lomba paduan suara, menjadi lomba aransemen lagu terbaik. SCF ke-2 tetap dilangsungkan, namun merubah bentuk dari paduan suara ke aransemen.

Ide-ide lain juga banyak bermunculan seperti menyanyi bersama secara *online* dari rumah masing-masing, melakukan latihan bersama dan lain-lain.

Nah, itu semua merupakan hal-hal yang berkaitan dengan hal teknis. Namun sebenarnya, apakah esensi dari pendampingan ke unit kegiatan mahasiswa ini? Yang jelas, seorang pendamping UKM harus memiliki *passion* dan kecintaan pada bidang yang didampingi. Selain itu, seorang pendamping harus bisa menjadi pendengar yang baik dan mudah dijangkau. Kadangkala saya cukup hanya mendengar cerita dan keluh kesah mereka, tidak perlu banyak bicara. Seringkali saya turut serta dalam aktivitas mereka melakukan *online meeting* dengan anggota dan pengurus dan memberikan sumbangan pemikiran dan saran. Saya juga menjembatani keinginan dan ide UKM Gratia untuk disampaikan ke Wakil Rektor bagian kemahasiswaan, terutama berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang harus dialihkan akibat dampak covid-19.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah NADA, "Ngobrol Asik Dirumah Aja". Acara ini seperti *choir clinic*, namun dengan media berbeda. NADA dilaksanakan melalui *live* instagram. Di NADA menghadirkan pembicara pakar di bidang musik dan olah vokal. Acara ini bisa diikuti oleh masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai teknik vokal dan paduan suara.

Selain kegiatan yang berhubungan dengan paduan suara dan musik, Gratia juga mekaskanakan kegiatan yang berbentuk kepedulian. UKM merupakan wadah yang penting bagi mahasiswa untuk mengolah kemampuan organisasi dan mengasah kepedulian. Kepedulian itu bisa dalam bentuk kepedulian kepada sesama anggota Gratia, masyarakat kampus, maupun masyarakat pada umumnya. Pada masa pandemi ini, saya selalu berpesan agar mereka selalu mengedepankan misi visi Gratia, sebagai bagian dari sivitas akademika Unika Soegijapranata.

Gambar 1. Visi dan Misi UKM Gratia

Unika Soegijapranata Semarang



Visi organisasi Gratia adalah musik sebagai pemersatu, yang mengutamakan keceriaan dan kepedulian. Dalam rangka menumbuhkan kepedulian, UKM Gratia mengadakan penggalangan dana untuk bisa memberikan bantuan sembako

kepada masyarakat di sekitar Semarang yang terdampak Covid-19 tanpa membedakan suka, agama dan ras. Penggalangan diperoleh dari donatur, yang terdiri dari dosen, tenaga kependidikan, alumni, orang tua, masyarakat luas dan anggota Gratia sendiri.

Gambar 2. Poster Gratia Care



Kegiatan tersebut merupakan bentuk kepedulian Gratia sebagai bagian dari Unika Soegijapranata kepada mereka yang membutuhkan. Unika Soegijapranata merupakan universitas yang berbasis nilai-nilai kristiani. Kiprah UKM Gratia akan mampu merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh Unika Soegijapranata. Kiprah ini akan memberikan dampak positif, baik untuk Gratia dan Unika pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Gambar di atas merupakan poster yang diumumkan secara publik di media sosial untuk menarik para donatur untuk ikut membantu program

tersebut. Sebagai pendamping UKM Gratia, saya mendorong agar visi untuk menjadikan musik sebagai pemersatu dan sarana untuk peduli bisa terus dilakukan dalam tindakan nyata.

Tentu saja kegiatan-kegiatan semacam ini bisa dilakukan oleh semua UKM. UKM dapat melakukan kegiatan-kegiatan pengganti yang bisa memberikan dampak positif di tengah-tengah situasi pandemi bagi anggotanya maupun bagi masyarakat luas. Dengan demikian, bukan saja UKM tersebut yang berkibar namanya, namun juga nama Unika Soegijapranata. Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan bahwa dalam situasi pandemi ini, mahasiswa harus “tidak lupa bahagia”, serta saling mendukung satu sama lain, agar mereka bisa memiliki imunitas tinggi dan sehat, dan pada akhirnya bisa kembali ke kampus dan melakukan aktivitas normal lagi.

Bravo Gratia Unika Soegijapranata Semarang!!!

Bernadia Linggar Yekti, Phd | Dosen Tetap ProgdI Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata dan Pendamping UKM Paduan Suara Gratia

**“Obah Dadi Berkah, Sehat Dadi Berkat” Wujud Jogo
Tonggo
Andreas D. Prasetyo**

“Kalian memiliki dua pilihan saat ini”, opsi saya sebagai pendamping kepada teman-teman mahasiswa UKM Wanacaraka pada saat Covid-19 mulai mewabah akhir Februari 2020 lalu. Lanjut saya “Pertama, kita semua total menghidar, meredam semua rencana, semua aktifitas dan kembali ke rumah masing-masing dan kuliah daring dari rumah. Atau opsi kedua, masuklah dalam lingkaran aktifitas pencegahannya dan berkolaborasi dengan para relawan untuk ikut andil dalam tindak pencegahan dan pelayanan masyarakat, tetapi tidak boleh meninggalkan kuliah daring.”

Awal pandemi Covid-19, menjadi sebuah pemikiran.

Kewajiban menerapkan gerakan *social distancing* dan *physical distancing* yang dianjurkan oleh pemerintah, mesti dilakukan demi menghindari tertular virus corona yang saat ini menjadi pandemi dunia. Di situasi lain, kegiatan perkuliahan dengan mahasiswa atas edaran rektor, menerapkan kuliah dengan sistem daring, sehingga aktifitas mahasiswa yang biasanya di

kampus saat ini praktis hanya dilakukan di rumah dengan sistem online-nya.

Mahasiswa Wanacaraka, apa yang dapat dilakukan pada masa semua gerak dan aktifitas social dibatasi? Akankah mereka menjadi terbatas karena situasi? Langsung dua buah opsi saya diberikan kepada mereka. Mau tetap ikut dirumah dengan menyibukkan diri hanya dengan kegiatan perkuliahan yang berbasis daring saja, atau tetap masih bisa bergerak kemana-mana dengan tidak meninggalkan kewajiban kuliah daringnya. Sebagai orang-orang lapangan pasti akan memilih opsi kedua. Rasa gerah, bosan, dan akan menyiksa mereka jika memilih opsi pertama.

Berpijak dari beberapa kebijakan pemerintah dan kebijakan kampus dan berbekal pada pilihan beraktifitas masih ada dua opsi lagi untuk menjadi mengerucut kepada langkah kegiatannya. Pertama kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang berdampingan dengan kegiatan pemerintah, atau kegiatan mandiri yang bisa dilakukan sendiri baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Dua opsi lain yang bisa dijalani dengan sukacita pelayanan atas sikap tanggap yang biasa mereka lakukan terhadap sesamanya.

Jika kita Wanacaraka masuk pada jaringan Pemerintah seperti masuk dalam relawan Badan Pusat Penanggulangan Bencana (BPPB), berarti akan banyak agenda bisa dilakukan sesuai

dengan rencana BPPB yang telah melakukan koordinasi dari pusat dan daerah untuk memerangi pencegahan dan penanggulangan virus covid-19. Untuk hal ini kita Wanacaraka cukup masuk di likaran BPPBD Kota Semarang saja.

Jika Wanacaraka memilih dalam kegiatan mandiri, kita dapat bersinergi dengan lingkungan sekitar kampus, atau lingkungan di tiap para anggota berdomisili dengan terjadwal. Kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari memperhatikan warga dalam zona merah, kuning dan hijau sesuai pemetaan pemerintah, atau pemantauan status Pasien Dalam Perawatan (PDP), Orang Dalam Pengawasan (ODP) dilingkungan, atau melihat kondisi warga sekitar, dari warga kampus (mahasiswa) yang tidak bisa pulang, warga masyarakat sekitar yang terdampak, dan beberapa opsi lain yang bisa dilaksanakan.

Wanacaraka bergerak

Beberapa waktu kami berdiskusi lewat grup whatsapp, akan seperti apakah kegiatan ini diwujudkan. Dari opsi kegiatan bersinergi dengan pemerintah dan opsi kegiatan mandiri, teman-teman Wanacaraka memilih untuk menjalankannya semua. Haruskah?

Saat wanacaraka belum bisa membuat dan menyiapkan diri untuk kegiatan mandiri yang membutuhkan perencanaan yang lebih

matang, terutama dari sisi penggalangan dana dan detail pelaksanaannya, teman-teman wanacaraka perlu belajar, memulai mencari jaringan, memulai mencari pertemanan, mulai mencari sponsor, di dalam aktifitas kegiatan sinergi dengan pemerintah.

Belum genap sehari kami berdiskusi di grup whatsapp, ada sebuah pesan japri dari seorang teman akrab dari lingkungan sebelah, disampaikan ada seorang ibu pengusaha kuliner, pemilik rumah makan di Jalan S. Parman, Semarang, setiap hari Senin dan Kamis akan membagikan makan siang untuk warga dan orang-orang terdampak. Saya minta teman-teman wanacaraka menyikapinya. Setelah negosiasi dengan ibu yang bersangkutan, beliau mau untuk teknis distribusi diserahkan teman-teman wanacaraka. Dan mulailah kegiatan perdananya.

Beberapa waktu kemudian Carmenina memberitahukan, maukah kampus Unika disemprot disinfektan? Sebuah pertanyaan balik malah saya lontarkan, kamu bisa dapat penawaran dari mana? Ternyata beberapa teman Wanacaraka, bergabung dengan tim BPPBD kota Semarang sebagai sukarelawan untuk kegiatan penyemprotan disinfektan ke sarana social dan pendidikan. Dia ditanya untuk di Kampus Unika perlu disemprot atau tidak. Kampus Unika menyarankan supaya untuk masyarakat sekitar kampus saja. Sampai saat ini Carmenina ditugaskan masuk dalam Satuan Tugas

di Pos Pemantauan dan Penyekatan Mudik 2020 di Pintu Tol Banyumanik.



Carmenina – ber APD hijau menyemprotkan disinfektan di Gerbang tol Banyumanik

Dengan beriringnya waktu, Wanacaraka juga telah mengajukan kegiatan pemberian bantuan masker dan alat penyemprot disinfektan kepada warga sekitar kampus. Pencanaan kegiatan “jajan satu, bayar dua” untuk para mahasiswa yang peduli pada temannya yang kos bersama dan tidak bisa jajan atau makan, pada saat pandemi karena situasi tidak bisa pulang dan kondisi keluarga terdampak, sehingga mahasiswa harus mau peduli pada temannya sendiri dengan “*njajakke koncone*” .

Kepedulian mereka sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa dalam turut andil di masa pandemi ini cukup menjadi kebanggaan tersendiri.

Dikuatkan dalam Iman dan Anjuran Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.

Dalam waktu berjalan, Romo Antonius Budi Wihandono, Pr., menyentilkan sebuah permenungan, dimana semua aktifitas yang kita ambil sebagai penentu untuk mesti bagaimana dalam menyikapi masa pandemi, romo menyebutkan “apa yang bisa dikerjakan, kerjakan sendiri, *Awakke obah dadi berkah, awakke sehat dadi berkat*”, apa yang bisa kita kerjakan, kita bisa kerjakan sendiri, sehingga saat badan kita bergerak maka akan memberikan kebaikan bagi sesama, dan saat badan kita sehat, maka akan menjadi manfaat terutama untuk diri kita sendiri.

Awake obah dadi berkah, awake sehat dadi berkat.....



Demikian Gubernur Jawa Tengah juga mencetuskan gerakan “Jogo Tonggo”. Gerakan saling menjaga antar tetangga. Apa yang mesti kita jaga? Jaga kesehatan tetangga dengan tidak keluar rumah, dengan mengenakan masker, dengan menjaga jarak. Jaga perekonomian tetangga dengan membeli produk-produk mereka. Gubernur Jawa Tengah juga meminta masyarakat saling membantu dan saling menguatkan.

Ganjar Pranowo Paparkan Strategi 'Jogo Tonggo' Tangani Corona di Jateng



Kedua penyadaran diatas merupakan gong penguat bagi kami UKM Wanacaraka, seolah apa yang telah disepakati untuk menjadi aktifitas selama masa ini dan sampai kapan akan terjadi, Wanacaraka tetap akan berupaya bergerak untuk sesama, memperkuat keimanan pribadi, memperkuat rasa toleransi kepada sesama, mengerti aturan yang diterapkan, menjalankan apa yang menjadi kebaikan untuk semua.

Salam Lestari !!!

Andreas Dian Prasetyo, ST. Tenaga Kependidikan, Pendamping Unit Kegiatan Mahasiswa Wanacaraka Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Daftar Pustaka

<https://news.detik.com/berita/d-5011998/ganjar-pranowo-paparkan-strategi-jogo-tonggo-tangani-corona-di-jateng/2> . Ganjar Pranowo Paparkan Strategi 'Jogo Tonggo' Tangani Corona di Jateng, Zunita Putri – detikNews, Selasa, 12 Mei 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=8vqajEn0PXU&t=2s> Video ini berisi renungan dari Romo Budi bahwa siapa yang mau berusaha akan mendapat rejeki dan siapa yang sehat akan mendapat berkat.



ISBN 978-623-7635-21-5 (PDF)



9 786237 635215